



TUGAS AKHIR - RD141558

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KISAH
INSPIRATIF KONSERVATOR PENYU PANTAI
TAMAN KILI KILI TRENGGALEK**

**NAUFAL BAARIQ APRIANDA
3414100141**

**Dosen Pembimbing :
Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn
NIP : 197404172006041002**

**Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KISAH INSPIRATIF
KONSERVATOR PENYU PANTAI TAMAN KILI KILI TRENGGALEK**

TUGAS AKHIR / RD 141558

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds.)

Pada

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual

Program Studi S-1 Departemen Desain Produk

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh

Naufal Baariq Aprianda

NRP.3414100141

Surabaya, 7 Agustus 2018

Periode Wisuda 118 (September 2018)

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk



Ellya Zulaikha, ST., M.Sn., Ph.D.

NIP. 197510142003122001

Disetujui

Dosen Pembimbing

Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn

NIP. 1974404172006041002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan mata kuliah Desain Komunikasi Visual - Konseptual yang berjudul "Perancangan Film Dokumenter Kisah Inspiratif Konservator Penyu Pantai Taman Kili Kili Trenggalek". Mata kuliah Desain Komunikasi Visual - Konseptual adalah salah satu mata kuliah yang wajib diselesaikan dalam menempuh pendidikan S-1 Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam penyusunan laporan ini, penyusun menghadapi beberapa kendala, sehingga kami mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan laporan ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Laporan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya selaku penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT
2. Kedua Orang tua, dan keluarga penulis
3. Bpk. Raditya Eka R. S.Sn. M.Ds dan Bpk. Denny Indrayana, ST Selaku dosen penguji tugas akhir.
4. Bpk. Bambang Mardiono, S.Sn M.Sn selaku dosen pembimbing
5. Bpk. Sigit, Bpk. Arigunawan, Mbah Tokol, Bpk. Eko, Bpk Jalim, Mbak Eka, Hilal Wijaya selaku narasumber dan kru.
6. Bpk. Arigunawan Selaku kepala Konservasi Penyu Pantai Taman Kili Kili
7. Konservasi Pantai Taman Kili Kili Trenggalek
8. Teman-teman Jurusan Desain Produk Industri ITS, teman-teman DKV 2014
9. Orang-orang yang terlibat dalam proses penelitian dan proses shooting yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Laporan ini disusun untuk mengembangkan pengetahuan dan refensi, mulai dari studi literatur, hingga proses desain. Penulis menyadari bahwa dalam proses

penyusunan laporan ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya 7 Agustus 2018

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KISAH INSPIRATIF KONSERVATOR
PENYU PANTAI TAMAN KILI KILI TRENGGALEK

Naufal Baariq Aprianda

NRP. 3414100141

Departemen Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain Produk

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

ABSTRAK

Edukasi dalam permasalahan konservasi dinilai sangat kurang, hal ini ditandai dengan banyaknya kasus perburuan oleh masyarakat sekitar area konservasi. Fenomena ini perlu mendapat perhatian khusus bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Film dokumenter yang mengangkat kisah pembentukan konservasi di Pantai Taman Kili Kili Trenggalek adalah salah satu upaya mengatasi masalah konservasi kepada masyarakat luas. Kisah para anggota konservasi yang dengan merawat dan menyelamatkan penyu menjadi penekanan cerita pada film dokumenter ini.

Metode perancangan diawali dengan observasi keadaan lapangan di lokasi Pantai Taman Kili Kili Trenggalek, pendekatan kepada warga melalui wawancara, penelusuran cerita dilakukan melalui rekam cerita penduduk. Tahap selanjutnya adalah pengolahan data menjadi cerita melalui penataan hasil wawancara dan pengaturan flow cerita berdasar narasi dari narasumber sehingga didapatkan pengantaran alur ke arah konflik secara runtut.

Film dokumenter dengan durasi 19 menit memiliki ide utama kisah masyarakat sekitar yang berubah dari pemburu menjadi kelompok konservator yang didorong oleh keinginan bersama. Melalui film dokumenter ini pesan tentang bagaimana seharusnya dalam menyikapi alam dan satwa disampaikan melalui perantara kisah Konservasi Penyu Pantai Taman Kili Kili Trenggalek.

Kata kunci : Film Dokumenter, Edukasi, Konservasi, Penyu

DOCUMENTARY MOVIE PROJECT INSPIRATIONAL STORY OF PANTAI
TAMAN KILI KILI TRENGGALEK SEA TURTLE CONSERVATORS

Naufal Baariq Aprianda

NRP. 3414100141

Visual Communication Design Department, Product Design
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology

ABSTRACT

Education in conservation's issues was considered to be very poor. It shown by many illegal hunting has been done by the locals. This phenomenon needs an attention from society, especially for those who care about the environment. Documentary movie about how sea turtle conservation in Pantai Taman Kili Kili Trenggalek was created is one solution to solve conservation's issues. A story about the conservators who tended and rescue the sea turtle became the main plot of this film.

Observing the location, interview with locals was the very first step to do. Research result would be processed into a story through post-production phase. Interview footages would be arranged so does the flows of the story would be reviewed based on the narrator. Resulting delivery of flow toward conflict in a coherent manner.

This 19 minutes documentary film has the main plot about how local peoples turned from poachers onto a group of conservator driven by a single will. From this documentary film, message of how to deal with nature and animals delivered through the story of Pantai Taman Kili Kili Trenggalek sea turtle conservation.

Key word : Documentary Movie, Education, Conservation, Sea Turtle

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Batasan Masalah.....	5
1.5. Tujuan	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
1.7. Ruang Lingkup.....	6
1.8. Rencana Luaran.....	7
1.9. Studi yang dilakukan.....	7
BAB II.....	9
STUDI LITERATUR.....	9
2.1. Kajian Film Dokumenter.....	9
2.1.1. Jenis Film Berdasar Jenis dan Durasinya	9
2.1.2. Pengertian Film Dokumenter	10
2.1.3. Sejarah Film Dokumenter	12
2.1.4. Bentuk Film Dokumenter	13
2.1.5. Proses Pembuatan Film Dokumenter	15
2.2. Struktur Naratif	16
2.3. Kajian Unsur Sinematografi.....	17
2.4. Editing	24
2.5. Studi Acuan.....	25
2.5.1. National Geographic Photo Ark.....	25
2.5.2. The Cove	27

2.6.	Kajian Mengenai Penyu dan Konservasi.....	29
2.6.1.	Konservai Penyu	29
2.6.2.	Spesies Penyu.....	31
2.7.	Konservasi Penyu Pantai Taman Kili Kili	33
BAB III		35
3.1.	Skema Penelitian.....	35
3.2.	Studi Literatur	36
3.2.1.	Jenis Data	36
BAB IV		41
4.1.	Temuan dan Analisa Data	41
4.1.1.	Kuantitatif.....	41
4.1.2.	Kualitatif.....	44
4.2.	Kesimpulan Hasil Riset.....	57
BAB V		59
5.1.	Konsep Desain	59
5.2.	Konsep Komunikasi	60
5.3.	Konsep Film	61
5.3.1.	Struktur Naratif	61
5.3.2.	Storyline	62
5.3.3.	Narasi	65
5.3.4.	Storyboard	68
5.3.5.	Talent.....	76
5.3.6.	Suara.....	78
5.3.7.	Pengambilan Gambar (Visual)	79
5.3.8.	Warna	85
5.3.9.	Pencahayaan	86
5.3.10.	Editing.....	89
5.3.11.	Visual Effect.....	90
5.3.12.	Durasi	91
5.4.	Pengembangan Media	92
5.4.1.	Konsep Pengembangan	92
5.4.2.	Penempatan Media	92

5.5.	Desain Akhir	93
5.5.1.	Hasil Film Dokumenter	93
BAB VI	104
6.1	Kesimpulan	104
6.2	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Geographic Photo Ark (wildlifeart.com).....	25
Gambar 2 Cove (youtube.com)	27
Gambar 3 Pak Sigit (Sumber Penulis).....	45
Gambar 4 Eka Agustina (Sumber Penulis)	47
Gambar 5 Dr. Cen (Sumber Penulis)	48
Gambar 6 Arigunawan (Sumber Penulis)	49
Gambar 7 Pak Eko (Sumber Penulis).....	51
Gambar 8 Mbah Tokol dan anaknya Mas Puji (Sumber Penulis).....	52
Gambar 9 Pak Jalim (Sumber Penulis)	54
Gambar 10 Footage Yang Diambil Pada Pagi Hari (Sumber Penulis).....	55
Gambar 11 Footage Aerial Yang Diambil Siang Hari (Sumber Penulis)	55
Gambar 12 Footage Aerial Yang Diambil Sore Hari (Sumber Penulis)	56
Gambar 13 Footage Yang Diambil Sesaat Sebelum Matahari Terbenam (Sumber Penulis)	56
Gambar 14 Footage Yang Diambil Malam Hari Diluar Ruangan (Sumber Penulis).....	57
Gambar 15 Story Board Film Dokumenter KILI KILI	76
Gambar 16 Penerapan Wide Shot	80
Gambar 17 Penerapan Rule of Third Pada Wide Shot	80
Gambar 18 Penerapan Long Shot.....	81
Gambar 19 Penerapan Medium Shot	81
Gambar 20 Penerapan Close Up	82
Gambar 21 Penerapan Extreme Close Up.....	82
Gambar 22 Penerapan Angle Eye Level	83
Gambar 23 Penerapan High Angle.....	83
Gambar 24 Penerapan Low Angle	84
Gambar 25 Penerapan Worm's Eye Angle	85
Gambar 26 Konsep Tonalitas Film	85
Gambar 27 Penerapan Tonalitas Pada Film Dokumenter KILI KILI	86
Gambar 28 Penerapan Pencahayaan Alami Dalam Film Dokumenter KILI KILI	87
Gambar 29 Penerapan Konsep Pencahayaan Hard Light.....	88
Gambar 30 Penerapan Pencahayaan Buatan Pada Film Dokumenter KILI KILI	89

Gambar 31 Editing Dengan Premiere Pro.....	90
Gambar 32 Pemberian Visual Effect Caption	90
Gambar 33 Pemberian Visual Effect Callout.....	91
Gambar 34 Typeface Avenir	101
Gambar 35 Logo Film Dokumenter KILI KILI.....	102
Gambar 36 Penerapan Subtitle.....	103
Gambar 37 Penerapan Lower Third	103

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Skema Penelitian.....	35
Grafik 2 Minat Responden Terhadap Kegiatan Traveling	42
Grafik 3 Intensitas Responden Dalam Melakukan Kegiatan Traveling	42
Grafik 4 Pengetahuan Responden Terhadap Lokasi Konservasi	43
Grafik 5 Pengetahuan Responden Terhadap Cerita Pembangunan Konservasi.....	43
Grafik 6 Antusiasme Responden Akan Dirancangnya Film Dokumenter	44
Grafik 7 Selera Responden Terhadap Elemen Film Dokumenter	44
Grafik 8 Bagan Perumusan Konsep	59
Grafik 9 Struktur Naratif	61
Grafik 10 Struktur Naratif Film Dokumenter KILI KILI.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Film Dokumener KILI KILI.....	100
Tabel 2 Data Teknis Film DOkumenter KILI KILI.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konservasi alam adalah pengelolaan sumberdaya alam untuk menjamin pemanfaatan secara bijaksana dan untuk menjamin kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai keragamannya. Permasalahan dibidang konservasi berbeda-beda di tiap negara karena setiap negara memiliki latar belakang mengapa melakukan konservasi. Secara umum permasalahan yang dihadapi berupa kurangnya edukasi terhadap masyarakat dan sistem ekonomi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup.

Konservasi alam di Indonesia menurut Undang-undang tentang Ketentuan Pokok Kehutanan kini digolongkan menjadi Cagar Alam dan Suaka Margasatwa. Pada tahun 1979-1983, dibawah proyek pembangunan Taman Nasional FAO/UNDP, disusun Rencana Konservasi Nasional (RKN) yang menghasilkan pengelompokan cagar alam dan suaka margasatwa berdasar pulau-pulau besar (wilayah bio-geografis) di Indonesia yaitu, Sumatera, Kalimantan, Jawa-Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Sampai sekarang, Indonesia sudah menetapkan sebanyak 521 kawasan konservasi diantaranya 221 cagar alam; 75 suaka alam; 50 taman nasional; 23 taman hutan raya; 115 taman wisata alam; dan 13 taman buru.

Instansi yang bertugas mengelola kawasan-kawasan konservasi di Indonesia adalah Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Instansi ini berada dibawah Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementrian Kehutanan Republik Indonesia. BKSDA menyelenggarakan dan mengkoordinasi teknis pengelolaan konservasi di Indonesia berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Beberapa tugas BKSDA antara lain inventarisasi potensi, pengendalian dampak kerusakan, pemulihan ekosistem, penyedia data, informasi, promosi dan pemasaran konservasi.

Didalam kawasan konservasi kegiatan meliputi tiga hal, yaitu perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan. Konservasi memiliki berfungsi melindungi terhadap sistem penyangga kehidupan dan perlindungan terhadap hewan dan tumbuhan serta sumber daya alam. Kegiatan konservasi juga berfungsi sebagai pemanfaatan sumber daya yang ada secara bijaksana. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi dalam melakukan kegiatan konservasi melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan informasi, pengamanan, pemeliharaan, dan pengendalian. Lembaga konservasi satwa WWF juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan konservasinya seperti pengelolaan wilayah konservasi taman nasional, pelestarian sumber daya alam berkelanjutan, dan pelestarian spesies-spesies endemik. Dukungan masyarakat lokal terhadap konservasi sangat dibutuhkan karena merekalah yang paling paham lokasi dan kondisi geografis wilayah konservasi. Dewasa ini terdapat banyak wilayah konservasi yang dikelola oleh masyarakat. Konservasi yang dikelola masyarakat ini cenderung berskala kecil dan sulit dijangkau. Masalah yang dihadapi oleh konservasi berbasis masyarakat ini lebih beragam, adapun masalah vital yang sering dialami adalah kurangnya tenaga ahli dan fasilitas pendukung. Didalam kegiatan konservasi satwa kurangnya tenaga ahli seperti dokter dapat menyebabkan kesalahan fatal pada saat melakukan konservasi. Terlepas dari masalah tenaga ahli dan fasilitas, peran masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan konservasi juga berpengaruh. Seperti halnya konservasi hewan dilindungi, perburuan ilegal menjadi faktor utama terancamnya suatu spesies hewan.

Hal tersebut dapat diantisipasi dengan dilakukannya edukasi dan himbauan terhadap masyarakat akan dilindunginya spesies hewan tersebut. Pengetahuan dasar mengenai spesies dilindungi dapat menjadi hal fundamental bagi masyarakat untuk tidak melakukan perburuan, merusak, atau memperjual-belikan spesies dilindungi. Adapun edukasi yang harus diberikan antara lain; (1) Pengetahuan umum (macam spesies, habitat, siklus hidup); (2) Kegiatan Konservasi yang telah dilakukan; (3) Alasan mengapa spesies tersebut dilindungi.

Dalam menyampaikan pesan tersebut kepada masyarakat dibutuhkan media edukatif yang tepat. Menurut Nugent (2005) dalam Smaldino dkk. (2008:310), media audio visual merupakan media yang cocok untuk beragam kegiatan edukasi. Media audio visual (film) mengemas pesan yang disampaikan secara cepat dan mudah diingat. Melalui stimulasi audio visual hal-hal yang abstrak dapat diperjelas menjadi lebih realistis. Dengan stimulasi audio visual media film dapat mengembangkan pemikiran dan imajinasi audiens. Dengan mengemas pesan mengenai pengetahuan konservasi ke dalam media audio visual, diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya kegiatan konservasi dan pelestarian spesies.

Pemilihan audiens untuk pesan yang akan disampaikan adalah masyarakat yang berusia 18-35 tahun. Pengguna internet di Indonesia mencapai angka 143 juta dimana hampir 50% pengguna berusia 18-35 tahun (APJII, 2017).

Kisah seseorang atau suatu kelompok yang menjadi inspirasi bagi orang banyak selalu menarik untuk dibahas. Seperti halnya dengan masyarakat disekitar Pantai Kili Kili Trenggalek yang kesehariannya berprofesi sebagai konservator penyu. Konservasi penyu Pantai Kili Kili di Trenggalek mungkin masih jarang didengar orang tidak seperti konservasi penyu Pulau Serangan di Bali atau di Banyuwangi. Tetapi konservasi ini memiliki cerita yang menarik dibalikinya, dimana belum banyak orang yang mengetahui.

Masyarakat sekitar pantai yang kini bersahabat sekali dengan penyu dulunya berprofesi sebagai pemburu penyu liar untuk dijual dan dikonsumsi. Profesi itu sudah dijalani bertahun-tahun dan pada tahun 2010 ada himbauan dari pemerintah mengenai larangan berburu hewan-hewan dilindungi dan salah satunya adalah penyu. Beberapa masyarakat menyetujui dan mendukung peraturan tersebut dan pada akhirnya berkat usaha dan dukungan dari pemerintah maka warga yang dulunya berburu daging dan telur penyu saat ini sudah tidak melakukan kegiatan tersebut.

Menurut lembaga WWF penyu laut adalah spesies ikonik Indonesia dan seharusnya merupakan kebanggaan nasional, karena enam dari tujuh spesies yang ada di dunia dapat ditemukan di Indonesia. Empat diantaranya bahkan bertelur di pantai-pantai di sepanjang perairan Indonesia, yakni penyu hijau, penyu belimbing, penyu sisik, dan penyu lekang.

Pesan edukasi ini akan disampaikan melalui kisah masyarakat sekitar Pantai Taman Kili Kili Trenggalek dan dikemas menjadi film dokumenter. Film akan menggambarkan keadaan sebenarnya dilokasi dan menceritakan sejarah pembentukan beserta konflik yang terjadi. Perlu dilakukan penaskahan terhadap adegan yang akan ditampilkan sehingga pesan yang akan disampaikan kepada audiens terfokus.

Diharapkan dengan dibuatnya perancangan ini masyarakat yang sebelumnya belum mengetahui akan dilindunginya suatu spesies dan seberapa pentingnya kegiatan konservasi mendapat pengetahuan dan edukasi. Bagi masyarakat sekitar konservasi dengan diberikannya edukasi ini diharapkan dapat lebih bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya khususnya satwa liar yang dilindungi.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Masyarakat belum mengetahui informasi mengenai penyu sehingga penyu pernah diburu secara bebas dan kini menjadi salah satu spesies yang paling dilindungi di Indonesia.
2. Kurang dikenalnya daerah wisata konservasi penyu Pantai Kili Kili Trenggalek dengan kisah inspiratif dibalikinya.
3. Belum adanya media yang menceritakan kisah inspiratifnya
4. Penyu merupakan spesies ikonik dan kebanggaan Indonesia karena enam dari tujuh spesies yang ada didunia bisa ditemukan di Indonesia. Namun banyak orang-orang yang belum menyadarinya.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana mendokumentasikan dan merancang film dokumenter yang bertujuan memberi informasi mengenai kehidupan penyu melalui kisah konservator penyu Pantai Kili Kili Trenggalek.

1.4. Batasan Masalah

1. Perancangan ini hanya sebatas memberikan informasi mengenai penyu dan tidak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran audiens akan dilindunginya penyu.
2. Perancangan ini hanya membahas tentang konservasi satwa liar spesies penyu dan tidak membahas konservasi satwa lain maupun flora.

1.5. Tujuan

1. Membuat film dokumenter kisah inspirasional yang mengangkat kisah masyarakat Pantai Kili Kili Trenggalek.
2. Mendokumentasikan kisah konservator untuk ditayangkan di Balai Konservasi Sumber Daya Alam sebagai media edukasi akan dilindunginya spesies penyu.
3. Membuat film dokumenter yang mudah diakses audiens melalui televisi atau media sosial.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat umum

Perancangan ini dapat menjadi media untuk mengenal bagaimana proses konservasi penyu di Indonesia dan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat akan dilindunginya spesies kebanggaan Indonesia ini.

2. Bagi masyarakat sekitar Trenggalek

Mampu mengangkat destinasi wisata lokal di daerah mereka agar dikenal masyarakat diluar kota Trenggalek. Sehingga bisa dikenal masyarakat seperti konservasi penyu di Banyuwangi atau Bali.

3. Bagi Stakeholder

Bagi konservasi penyu Pantai Kili Kili Trenggalek perancangan ini dapat menjadi salah satu media pendukung aktivitas pelestarian penyunya. Selain itu media ini dapat menyebar luaskan objek wisata konservasi penyu dengan kisah inspiratif dibaliknya.

1.7. Ruang Lingkup

1. Studi Literatur :

Studi mengenai pengetahuan dasar tentang konservasi dan tentang penyu yang dilestarikan di Indonesia. Literasi tentang sinematografi mengacu pada buku *The Documentary Handbook* karya Peter-Lee Wright. Serta tata cara penataan dan persiapan sebelum melakukan produksi film dokumenter menggunakan acuan buku *Introduction to Documentary* oleh Bill Nichols.

2. Studi Eksisting :

Studi eksisting yang dilakukan yaitu dengan meninjau ulang karya film dokumenter yang bertema satwa khususnya tentang pelestarian suatu spesies. Mengkaji film dokumenter karya National Geographic dan Discovery Channel guna mendapatkan referensi tentang penyajian cerita yang baik dan pengambilan sudut pandang kamera. Studi eksisting film dokumenter lokal yang memiliki tema inspiratif dan observatif.

3. Wawancara Mendalam :

Wawancara mendalam dilakukan kepada anggota konservasi dan masyarakat sekitar lokasi konservasi. Riset ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam aktifitas konservasi penyu. Serta untuk menggali

lebih dalam data-data yang dibutuhkan untuk menunjang perancangan ini. Selama melakukan wawancara akan dilakukan dokumentasi dan pengambilan *footage* dengan tujuan mempermudah proses pembuatan storyboard dan naskah film dokumenter.

4. Observasi :
Observasi dilokasi konservasi penyu yang bertujuan untuk merencanakan apa saja yang dapat dimuat dalam film dokumentasi kelak.
5. Kuesioner :
Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data statistik tentang pengetahuan masyarakat umum mengenai konservasi penyu Pantai Kili Kili Trenggalek serta selera masyarakat akan film dokumenter.

1.8. Rencana Luaran

1. Storyboard film dokumenter
2. Film Dokumenter dengan durasi 19 menit

1.9. Studi yang dilakukan

Riset Konten :

1. Observasi ke lapangan untuk mengetahui keadaan langsung Pantai Kili Kili
2. Wawancara mendalam kepada anggota konservasi dan masyarakat sekitar lokasi konservasi.
3. Riset ke perangkat desa setempat guna mengetahui data-data statistik mengenai wisata konservasi penyu melalui wawancara.
4. Wawancara kepada warga sekitar pantai Kili-Kili
5. Studi acuan mengenai film dokumenter sejenis.

Riset Teknis Film :

1. Pengambilan test footage di lapangan guna mengetahui keadaan, warna, dan sampel gambar lingkungan sekitar.
2. Riset mengenai pengetahuan masyarakat akan konservasi Pantai Kili Kili Trenggalek sebanyak 100 orang masyarakat umum Kota Surabaya dari berbagai latar belakang profesi.
3. Studi literatur mengenai teknik pembuatan film.

BAB II

STUDI LITERATUR

2.1. Kajian Film Dokumenter

2.1.1. Jenis Film Berdasar Jenis dan Durasinya

1. Jenis

- **Film Fiksi**

Film fiksi merupakan film dengan cerita yang tidak nyata. Biasa disebut dengan film cerita. kejadian dalam film merupakan karangan belaka dan tidak terjadi sesungguhnya. Film ini berdasar imajinasi dan khayalan penulis. Terbagi menjadi beberapa genre seperti action, drama, animasi, horror, dan lain-lain.

- **Film Dokumenter**

Film yang dibuat berdasarkan cerita yang benar-benar terjadi atau menceritakan suatu kejadian tanpa direkayasa dan bersifat spontan. Menyajikan realita dan umumnya memiliki tujuan atau pesan yang akan disampaikan. Memiliki beberapa jenis berdasarkan tipe penyampaian pesannya.

- **Film Komunitas**

Film yang dibuat oleh komunitas, masyarakat, atau kelompok. Biasanya berisi tentang suatu kegiatan dengan pesan isu-isu yang sedang ramai dibicarakan atau isu yang sering dipermasalahkan.

2. Durasi

- **Film Panjang**

Film panjang berdurasi lebih dari 60 menit. Rata-rata film panjang berdurasi 90-100 menit. Film-film blockbuster atau box office rata-rata berjenis film panjang.

- **Film Pendek**

Film pendek berdurasi kurang dari 60 menit. Film ini sering digunakan sebagai batu loncatan para sineas pemula karena dengan durasi yang pendek anggaran produksi film semakin kecil.

2.1.2. Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki dasar arti sebuah rekaman suara, gambar, dan sebagainya yang dapat dijadikan bukti keterangan. Film dokumenter merupakan suatu usaha untuk menampilkan kembali situasi yang nyata adanya dan seluruh pelaku didalamnya. Didalam film dokumenter minim terdapat unsur hiburan karena hal yang harus ditonjolkan dari film dokumenter adalah pesan khusus dari tema film dokumenter tersebut. Film dokumenter seringkali disebut sebagai gambaran sebenarnya di kehidupan nyata¹. Namun sebenarnya film dokumenter dibuat untuk mempengaruhi dan mengubah cara pandang orang yang menyaksikannya. Maka dari itu dia juga berkata bahwa “Kamera adalah senjata yang amat ampuh, hati-hati dalam menggunakannya.” Yang berarti bahwa pembuatan film dokumenter tidak hanya sekedar mengikuti narasumber dan merekam segala aktifitasnya, tetapi juga ada pesan kuat

¹Peter Lee-Wright (2009) The Documentary Handbook

yang harus disampaikan. Tak heran banyak film dokumenter kini yang digunakan sebagai media kritik sosial dengan menampilkan sisi-sisi kelam kehidupan suatu negara atau kelompok yang sedang ditindas atau kesusahan seperti negara yang sedang diteror atau dilanda kemiskinan. Film dokumenter juga bisa digunakan untuk menceritakan biografi seorang tokoh yang mana pendekatan ini lebih efektif dikonsumsi masyarakat daripada membaca novel biografi. Pembuatan film dokumenter untuk mereka ulang sejarah juga sering digunakan karena ampuh dalam memvisualisasikan kejadian-kejadian bersejarah.

1. Poetic Documentary

Film dokumenter bertipe ini berfokus pada pengalaman, penggambaran subjek kepada audiens melalui sudut pandang yang disimulasikan. Tujuan utama film dokumenter ini adalah membuat audiens lebih merasakan ketimbang menyajikan kebenaran.

2. Expository Documentary

Tipe expository merupakan lawan dari tipe poetic. Expository lebih menekankan informasi yang sebenar-benarnya. Narasumber biasanya tidak terlihat di kamera namun suaranya ditampilkan dalam bentuk naratif. Pendekatan ini disebut "*voice of God*".

3. Observational Documentary

Tipe ini mendokumentasikan gambar apa adanya secara natural untuk mendapatkan peristiwa-peristiwa nyata yang bersifat *candid*. Pemberian narasi sangat penting agar audiens ampu memahami dan menarik simpati.

4. Participatory Documentary

Dokumentasi tipe ini melibatkan pembuat film didalam menjelaskan peristiwa didalamnya dalam bentuk narasi.

Biasanya film ini terdapat aspek yang khas dari pembuat filmnya.

5. Reflexive Documentary

Reflexive terlihat mirip dengan participatory. Tetapi lebih kearah eksperimental. Membuat film dokumenter terasa lebih personal dengan kru yang minim dan menampilkan pengetahuan pembuat film itu sendiri kedalam filmnya.

6. Performative Documentary

Dokumenter tipe ini menggunakan pengalaman pribadinya untuk menciptakan suatu kebenaran sosial. Bahkan tanpa mempertimbangkan keaslian pengalaman mereka. Kebanyakan dokumenter jenis ini memiliki gaya eksperimental.

2.1.3. Sejarah Film Dokumenter

Ketika film pertama kali ditemukan, sesungguhnya itu adalah kali pertama film dokumenter dilakukan. Pada bulan Desember tahun 1895 Lumiere Bersaudara memulai merekam film pertama berdurasi 1 menit di Paris². Isi film mereka yaitu kedatangan sebuah kereta dan pekerja yang meninggalkan pabrik Lumiere. Atas kejadian itu film pertama ini disebut sebagai “realita” atau aktualitas dari kehidupan sehari-hari. Film ini ditunjukkan kepada beberapa audiens diseluruh dunia oleh agen wisata. Kegiatan sehari-hari yang didokumentaasikan ini sangat dinikmati banyak orang kala itu.

Didalam film yang berjudul *Workers leaving the Lumiere factory* sangat jelas pekerja tidak sadar bahwa mereka direkam oleh kamera dan tidak bereaksi sma sekali terhadap kamera. Kejadian *candid* yang direkam

²Mulugundam, Srivani (2002) *Naratives of development: A Critical Analysis of Alternative Documentaries in India*

menjadi film pertama itu menjadi bagain terpenting dari film dokumenter. Pada akhirnya tahun 1920 mulai bermunculan beberapa tokoh berpengaruh dibidang film dokumenter yang memberi dampak cukup besar dalam dunia perfilman seperti Robert Flaherty, John Grierson, dan Dziga Vertov³.

2.1.4. Bentuk Film Dokumenter

a) Laporan Perjalanan

Digunakan untuk mendokumentasikan sebuah perjalanan. Awal mula diciptakannya yakni berkat penelitian seseorang di daerah pedalaman. Contohnya seperti film dokumenter produksi Discovery Channel: *Man Vs Wild*. Dengan host Bear Grylls dan beberapa kru kameramen mereka mendokumentasikan perjalanan di daerah-daerah pedalaman hutan belantara. Yang ditekankan dalam film ini adalah adegan tanpa rekayasa yang terkesan spontan selama dalam perjalanan.

b) Potret Biografi

Film jenis ini untuk menceritakan perjalanan hidup seseorang bisa tokoh terkenal atau anggota masyarakat biasa. Orang yang didokumentasikan hidupnya cenderung memiliki kisah hidup yang menarik, dianggap hebat, unik dan inspiratif. Film jenis ini memiliki tujuan menarik simpati atau human interest. Selain menceritakan kisah seorang tokoh, potret biografi juga dapat menceritakan kisah suatu komunitas atau golongan mengenai profesinya.

c) Dokumenter Sejarah

³Aufderheide, Patricia (2007) Documentary Film A Very Short Introduction

Dokumenter sejarah awalnya digunakan pada era Perang Dunia I untuk keperluan propaganda tepatnya pada tahun 1914-1918. Produksi film untuk propaganda sering ditemukan pada waktu itu. Film dokumenter sejarah untuk propaganda yang paling terkenal adalah “Triumph of the Will” yang diproduksi tahun 1935 oleh Leni Riefenstahl yang bertema tentang Nazi. Pembuatan film dokumenter sejarah memiliki hal penting yang harus diperhatikan seperti *timeline* kejadian sejarah, tempat dan pelakunya.

d) Kontradiksi

Film dokumenter kontradiksi memiliki isi yang kritis mengenai suatu bahasan. Memiliki tujuan menggali lebih dalam sebuah permasalahan. Biasanya banyak menampilkan wawancara didalamnya dan menggabungkan beberapa opini publik.

e) Perbandingan

Film dokumenter yang menjelaskan perbandingan satu objek/subjek dengan yang lainnya. Menceritakan dengan rinci perbedaan diantara keduanya, seperti film dokumenter *Gadget Show* yang membandingkan beberapa perangkat canggih masa kini.

f) Rekonstruksi

Merupakan film dokumenter yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa atau kejadian yang berdasarkan pada fakta sejarah. Tujuan utamanya adalah memaparkan isi sesuai kronologi dan kebenaran sejarah.

g) Nostalgia

Film dokumenter nostalgia berisi tentang kilas-balik suatu tokoh yang memiliki kisah menarik di masa lalu.

h) Investigasi

Film dokumenter bentuk ini mengungkap suatu hal yang belum terungkap secara jelas di publik. Tujuan dari dibuatnya film ini adalah agar masyarakat umum mengetahui peristiwa yang statusnya masih dipertanyakan. Peristiwa seperti tragedi, kriminalitas dan politik merupakan subjek yang biasa dibahas. Bisa juga disebut dengan dokumenter jurnalistik. Contoh film dokumenter bentuk ini adalah *Air Crash Investigation* film dokumenter serial yang mengungkap fakta dibalik kecelakaan-kecelakaan pesawat.

i) Dokudrama

merupakan singkatan dari dokumenter drama. Menampilkan reka ulang suatu tokoh dari peristiwa sejarah. Biasanya subjek yang dibahas adalah seorang artis. Menampilkan cerita rekonstruksi dari potret seseorang atau tokoh.

2.1.5. Proses Pembuatan Film Dokumenter

a) Pre Production

Pada tahap ini dilakukan proses pembuatan naskah dan mengembangkan ide dan konsep. Tahap ini membutuhkan riset yang berfungsi untuk mengumpulkan segala macam data yang dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter seperti subjek, peristiwa, interaksi, dan lokasi melalui observasi yang mendalam. Didalam tahap ini juga diperlukan pembuatan proposal, rencana anggaran, penulisan storyboard dan penyusunan naskah film. Serta persiapan kebutuhan peralatan untuk pengerjaan film.

b) Production

Merupakan tahap pengerjaan, dimana semua hal yang telah disiapkan di tahap pre production dijalankan sesuai dengan storyboard dan naskah film. Kegiatan meliputi pengambilan gambar di lokasi *shooting*, penataan setting sesuai storyboard, dan pengarahan sinematografi. Kematangan tahap pre production akan menjadikan tahap production menjadi lancar dan menghasilkan kualitas *footage* yang baik.. Proses editing awal dilakukan setelah pengambilan gambar.

c) Post Production

Tahap akhir dalam pembuatan film. Dilakukan setelah semua gambar telah diambil dan dipastikan tidak ada yang kurang. Kegiatan meliputi *compositing*, *editing*, *color correction*, *visual effect*, dan sebagainya. Ini merupakan tahap editing terakhir dengan masih menggunakan acuan tahap pre production seperti storyboard.

2.2. Struktur Naratif

Struktur naratif dalam sebuah film adalah tentang cerita dan plot. Elemen naratif terdapat hampir di semua jenis film. Kebanyakan elemen naratif ditemukan di film fiksi namun elemen naratif juga dapat diaplikasikan ke film dokumenter, film animasi, film experimental, dan film pendek. Perencanaan elemen naratif sangat bermanfaat dalam memberikan kemudahan proses produksi film, membuat produksi film menjadi terstruktur⁴. Elemen struktur naratif antara lain pelaku cerita (1) permasalahan dan konflik (2) lokasi dan waktu (3)

⁴Weise, Marcus dan Weynand, Diana (2007) How Video Works

4. Pelaku Cerita

Setiap film umumnya memiliki pelaku cerita didalamnya. Seseorang yang diceritakan kisahnya. Begitu pula film dokumenter. Pasti ada seorang pelaku didalamnya. Pelaku cerita ini bisa juga sebagai narator, menceritakan peristiwa atau masalah yang dialaminya.

5. Permasalahan dan konflik

Ini merupakan isi yang diceritakan didalam film. Konflik dalam film holywood biasanya digunakan pada tahap menuju klimaks. Pada film dokumenter permasalahan dan konflik adalah suatu kejadian yang nyata maka perlu diperhatikan bagaimana menyampaikan ke audiens dengan benar dan baik.

6. Lokasi dan waktu

Lokasi dan waktu merupakan setting yang memperjelas cerita dari sebuah film. tanpa adanya penjelasan maka film ini tentunya akan membuat penonton kesulitan dalam memahami film tersebut⁵.

2.3. Kajian Unsur Sinematografi

Sinematografi memiliki arti cara-cara atau ilmu membuat gambar bergerak. Jika arti fotografi adalah menangkap gambar tunggal dengan cahaya maka sinematografi adalah menangkap gambar tunggal secara terus menerus dan konstan. Yang harus dipelajari dari sinematografi adalah seni untuk bercerita⁶. Siapapun dapat merekam film namun yang disebut sinematografi adalah tata cara menyajikan apa yang harus dilihat oleh pemirsa dan bagaimana hal tersebut disajikan. Sinematografer bertanggung jawab di semua bidang yang berhubungan dengan aspek visual sebuah film.

⁵<http://csinema.com/2-unsur-pembentuk-film/> diakses 3 Oktober 2017

⁶Heiderich, Timothy Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film

Sinematografi memiliki berbagai unsur meliputi alat perekam atau kamera, framing, dan durasi gambar.

1. Alat Perekam/kamera

Pada produksi film terdapat 2 jenis kamera yang digunakan secara umum yaitu kamera seluloid yang menggunakan film dan kamera digital. Kamera seluloid menggunakan gulungan film sebagai media perekamnya. Penggunaan kamera ini sudah semakin ditinggalkan memasuki era digitalisasi saat ini. Film seluloid dikalahkan oleh kamera digital yang menggunakan file berformat atau digital video. Penggunaannya lebih praktis dan menghemat biaya produksi. Akibat kamera ini pembuatan film saat ini jadi lebih mudah.

Dalam merekam gambar ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain Brightness dan Contrast (a) Tone (b) dan Warna (c)

a. Brightness dan Contrast

Brightness atau kecerahan sangat penting dalam pengambilan gambar. *Exposure* yang sesuai dapat memberikan brightness yang baik⁷. Exposure diatur oleh *Aperture* kamera yakni lubang yang dimasuki cahaya menuju ke kamera dan *shutter speed* atau berapa lama cahaya masuk ke kamera. Perpaduan keduanya dapat menghasilkan kecerahan gambar yang baik. Penggunaan ISO juga dapat mengatur kecerahan pada gambar. Intensitas pencahayaan dalam mengambil gambar dapat membentuk ambience yang diinginkan. Sedangkan contrast adalah suatu hal yang ingin ditunjukkan didalam gambar biasanya merujuk pada warna. Ada dua tipe contrast yakni tonal contrast dan color contrast.

⁷<http://www.photoreview.com.au/tips/shooting/Brightness-and-Contrast> diakses pada 30 September 2017

b. Tone

Tone dapat diartikan sebagai mood atau suasana hati, atmosfer dari film⁸. Pengaturan tone dalam suatu scene film dapat mempengaruhi citra apa yang akan disampaikan pembuat film kepada audiens. Pengaturan tone dapat dilakukan pada saat pengambilan gambar dengan mensetting brightness, contrast dan warna muapun dapat dilakukan pada tahap post production dengan mengedit secara digital.

c. Warna

Pemilihan warna dalam film dipengaruhi oleh perencanaan ambience yang dingin ditampilkan. Seperti contohnya pemilihan warna kuning terang dalam film *Mad Max: Fury Road* menggambarkan suasana gersang dan sangat panas. Sehingga meningkatkan mood kelelahan dan keletihan dalam scene nya.

2. Framing

Framing adalah batasan antara frame kamera dengan gambar yang direkam. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam framing.

a. Bentuk dan Dimensi Frame

Ketika membahas tentang dimensi frame pada bidang digital maka tidak bisa lepas dari aspect ratio. Aspect ratio merupakan perbandingan ukuran lebar dan tinggi pada frame video. Secara umum aspect ratio dibagi menjadi tiga yaitu, *fullscreen* dengan ratio 1.33:1 atau 4:3, *widescreen* dengan ratio 1.85:1 atau 16:9, dan *anamorphic* yang memiliki ratio 2.35:1. Format widescreen merupakan aspect ratio yang digunakan secara umum untuk film berdefinisi tinggi.

⁸<http://www.filmsite.org/filmterms19.html> diakses pada 30 September 2017

b. Jarak, Sudut & Ketinggian Kamera

- Jarak

Merupakan jarak kamera dengan posisi objek yang ada didalam frame kamera. Ada beberapa jenis jarak pengambilan gambar dalam sebuah film yaitu:

1. Extreme Long Shot

Pengambilan gambar dari jarak yang paling jauh. Menngambarkan daerah yang sangat luas. Extreme long shot menampilkan semua figur beserta lingkungan disekitarnya. Menggunakan extreme long shot dapat membuat scene menjadi lebih impersonal dan menjelaskan skala dalam lingkungan tersebut⁹.

2. Full Shot atau Long Shot

Pengambilan gambar dengan jarak full shot merupakan pengambilan jarak terjauh. Berfungsi untuk memperlihatkan lingkungan sekitar. Long shot juga berfungsi untuk memperkenalkan sebuah scene baru, dimanakah tokoh berada, dilingkungan apa dan apa yang sedang dikerjakan. Sesekali long shot digunakan untuk menampilkan variasi scene.

3. Medium Shot

Medium shot menampilkan tubuh manusia $\frac{3}{4}$ dari kaki keatas. Figur mendominasi frame, bertujuan agar audiens dapat memahami ekspresi dari figur tersebut. Digunakan pada saat adegan percakapan dan pertemuan antar figur.

⁹Heiderich, Timothy Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film

4. Close Up

Close up digunakan untuk mengambil detail gambar yang kecil. Biasanya dalam konteks figur, close up digunakan untuk mengambil gambar wajah. Biasa juga digunakan untuk mengambil detail-detail suatu objek. Atau digunakan untuk merekam dialog yang bersifat intim.

- Sudut & Ketinggian Kamera

Merupakan penempatan kamera untuk merekam objek dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang biasa disebut *Angle*

1. Normal/Eye Level

Posisi kamera diarahkan setara dengan garis lurus atau diarahkan setara dengan ketinggian mata normal. Menghasilkan sudut pandang yang datar sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata manusia. Garis-garis khatulistiwa akan terlihat lurus tanpa adanya distorsi. Umumnya digunakan pada adegan dialog normal. Berfungsi agar audiens fokus pada adegan scene dengan sudut ini.

2. High Angle

Pada sudut ini pengambilan gambar dilakukan dengan mengarahkan kamera kebawah. Biasa dilakukan dengan meletakkan kamera diatas ketinggian kepala manusia. Digunakan untuk memberi variasi shot pada scene bisa juga untuk kepentingan estetika.

3. Low Angle

Posisi kamera pada sudut ini adalah mendongak atau menengadah. Posisi ini berfungsi untuk menciptakan perspektif yang kuat dan menggambarkan suatu yang tinggi atau besar seperti gedung atau kesan yang berkuasa atau berwibawa pada seseorang figur.

c. Pergerakan Kamera

Setelah menentukan sudut dan peletakkan kamera yang benar maka selanjutnya adalah menggerakkan kamera. Pergerakan kamera berfungsi untuk mengikuti objek yang direkam. Berikut adalah beberapa teknik pergerakan kamera.

1. Pan

Pan merupakan pergerakan kamera secara horizontal. Dengan ketinggian statis. Berfungsi untuk menggambarkan panorama luas dan terus menerus. Penggunaan pan harus diperhatikan. Jika terlalu cepat maka gambar yang dihasilkan dalam *frame rate* 24 fps akan menjadi tidak nyaman dimata.

2. Tilt

Kamera mnyorot keatas atau kebawah tanpa mengubah sumbu geraknya. Pergerakan kamera ini lebih jarang digunakan. Biasa digunakan untuk mengambil gambar ketinggian gedung atau figur yang tinggi, maka keseluruhan profil dapat terekam secara runtun.

3. Move in/out

Merupakan gerakan kamera mendekati atau menjauhi objek yang akan direkam tanpa memindahkan posisi kamera. Penggunaan move in/out akan jauh lebih baik jika menggunakan *slider* jika tidak besar kemungkinan hasilnya tidak estetik dan cenderung terlihat tidak profesional.

4. Handled

Pergerakan kamera yang sangat identik dengan film dokumenter dimana operator membawa langsung kamera dan merekam tanpa menggunakan alat bantu seperti tripod, stabilizer, atau steadycam. Kamera akan bergerak natural dan bergoyang. Memberikan kesan *first person view*.

3. Durasi Gambar

Durasi gambar yang dimaksud adalah lama waktu dari setiap shot. Setiap shot memiliki variasi waktu yang berbeda. Biasanya satu shot memiliki durasi beberapa detik antara 4-8 detik dan yang paling lama sekitar 20 detik. Durasi shot yang lama dinamakan Long Take. Seperti contohnya scene dalam film *The Revenant* ketika aktor Leonardo DiCaprio melawan beruang. Seperti didalam film tersebut, long take dikombinasikan dengan teknik pergerakan kamera agar menghasilkan gambar yang menarik dan tidak membosankan.

2.4. Editing

Editing merupakan tahap post production didalam pembuatan film. dilakukan setelah pengambilan gambar telah selesai semua dan sesuai naskah. Pada tahap awal editing pembuat film memilah dan menyusun footage yang nantinya ditayangkan didalam film. lalu menghubungkan perpindahan antar scene. Berikut merupakan transisi antar scene yang umum digunakan¹⁰.

1. Cut

Merupakan transisi antar scene yang umum dilakukan. Perpindahannya secara langsung. Scene 1 langsung berubah menjadi scene 2. Transisi ini berfungsi untuk menuntun audiens antar scene secara langsung.

2. Wipe

Transisi antar scene dimana scene 1 akan bergeser posisinya kearah kanan atau kiri dan dilanjutkan ke scene 2.

3. Dissolve

Dissolve merupakan transisi antar scene dimana scene 1 ditumpuk oleh scene 2 namun samar-samar hingga transparansi scene 2 menjadi tinggi dan menggantikan scene 1. Digunakan untuk menuntun audiens secara perlahan antar scene.

4. Fade

Fade hampir sama dengan dissolve namun scene 1 akan berubah menjadi gambar gelap terlebih dahulu hingga sepenuhnya hitam lalu scene 2 muncul dengan transparansi rendah hingga akhirnya muncul seutuhnya. Digunakan untuk mentransisi scene yang settingnya berbeda.

¹⁰Pratista, Himawan (2008) memahami Film

2.5. Studi Acuan

2.5.1. National Geographic Photo Ark



Gambar 1 Geographic Photo Ark (wildlifeart.com)

Konsep National Geographic: Photo Ark

Film dokumenter ini berjenis observatory laporan perjalanan. Film ini memiliki tokoh utama yang juga bernarasi didalamnya. Knsep dari dokumentasi ini adalah mengambil gambar seadanya namun setting tempat ditata sedemikian rupa sehingga memunculkan kesan film dokumenter yang terkonsep secara baik dan terlihat sangat profesional

Film ini menceritakan tentang Joel Sartore yang menjadi fotografer National Geographic selama lebih dari 25 tahun. Dan ia sekarang memiliki sebuah proyek pribadi yaitu mendokumentasikan seluruh spesies satwa liar melalui fotografi. Proyek inilah yang dikemas National Geographic

kedalam sebuah film dokumenter. Sekarang Joel telah mendokumentasikan lebih dari 12.000 satwa.

Data Film

- Waktu 54 menit per episode
- Kecepatan Gambar : Normal, Slow motion, *Time lapse*
- Tone Warna : natural/asli. menyatu dengan alam
- Transisi : Cut, Fade, dissolve
- Konten : menampilkan perjalanan Joel Sartore yang mendokumentasikan satwa liar
- Jarak Shot : Extreme long shot, long shot, medium shot, paling sering close up dan extreme close up
- Angle kamera : Normal, high angle, aerial (drone)
- Gerakan kamera : Pan, kebanyakan handheld dan statis
- Lighting : Menggunakan cahaya alami kecuali pada saat close up hewan menggunakan *honeycomb* dan *softbox*
- Talent : Joel Sartore dengan para konservator hewan dan masyarakat sekitar
- Narasi : Suara dari Joel Sartore menjelaskan apa yang sedang ia lakukan
- Motion Graphic : pada saat intro dan judul
- Ukuran Frame : 16:9 disajikan dalam TV berlangganan beresolusi 1080 HD

Kesimpulan

Film dokumenter Photo Ark ini memberikan penulis bagaimana cara mengintegrasikan elemen hewan dengan elemen videografi. Didalam film Photo Ark proporsi hewan dengan kegiatan Joel Sartore terasa seimbang. Selain itu didapatkan acuan pengambilan gambar secara aerial.

Komunikasi yang ingin disampaikan film ini dapat menjadi acuan dalam membuat naskah film.

2.5.2. The Cove



Gambar 2 Cove (youtube.com)

Konsep The Cove

The Cove adalah film dokumenter yang mengangkat kisah tentang perburuan masal lumba-lumba di Jepang. Didalam film ini juga diinformasikan bahwa terjadi pencemaran merkuri dalam daging lumba-lumba serta menyinggung pemerintah Jepang akan perburuan lumba-lumba. Film ini memiliki konsep pengambilan gambar yang sembunyi-sembunyi, membuat audiens mendapatkan sensasi ketegangan saat menontonnya.

Film ini berhasil mengungkap fakta-fakta yang mencengangkan dan membongkar kejahatan mafia kelautan di Jepang. Dengan itu maka film ini berjenis dokumentasi investigasi. Tokoh-tokoh didalam film tersebut berusaha mengingatkan masyarakat untuk berjuang melawan tindakan ilegal tersebut.

Data Film

- Waktu 92 menit
- Kecepatan Gambar : Normal, Slow motion, *Time lapse*
- Tone Warna : natural/asli. menyatu dengan alam
- Transisi : Cut, Fade, dissolve
- Konten : menampilkan perjuangan Ric O'Barry seorang aktivis lumba-lumba melawan perburuan lumba-lumba secara berlebihan.
- Jarak Shot : Extreme long shot, long shot, medium shot, Close up
- Angle kamera : Normal, high angle, low angle (dari bawah lautan) aerial (drone)
- Gerakan kamera : Pan, kebanyakan handled dan statis
- Lighting : Menggunakan cahaya alami
- Talent : Ric O'Barry beserta tokoh-tokoh yang ditemuinya.
- Narasi : Non narasi
- Motion Graphic : pada saat intro dan judul
- Ukuran Frame : 16:9 resolusi 1080 HD

Kesimpulan

Film dokumenter *The Cove* ini banyak memberikan acuan bagaimana membentuk ambience inspiratif dalam sebuah film. Urutan pengaturan film yang baik dapat diadaptasi dalam film ini. Didalam film ini juga banyak memberi acuan tentang interaksi antar manusia.

2.6. Kajian Mengenai Penyu dan Konservasi

2.6.1. Konservai Penyu

Secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Conservation* yang berarti pelestarian atau perlindungan. Konservasi memiliki pengertian kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia untuk melestarikan lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang akan didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang.

Konservasi penyu termasuk kedalam konservasi alam. Konservasi alam meliputi perlindungan terhadap udara, air, sinar matahari, tanah, tumbuhan, hewan, dan *mineral* (bahan tambang). Kegiatan konservasi bertujuan untuk membuat kehidupan makhluk hidup lain di bumi setara dengan kehidupan manusia. Sumber daya alam dibagi menjadi dua yaitu yang dapat diperbarui dan tidak dapat diperbarui. Untuk melestarikan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui atau dapat diperbarui namun lambat maka kegiatan konservasi ini diperlukan.

Penyu digolongkan menjadi hewan purba, karena telah menduduki planet bumi sekitar 150 juta tahun lalu. Penyu memiliki ketahanan terhadap atmosfer dan iklim alami di bumi yang membuatnya tetap lestari sampai sekarang¹¹. Fase hidup penyu yaitu dimulai dari telur berbentuk bola *ping-pong* yang dikubur didalam pasir pantai oleh induknya. Sebanyak 50-200 butir telur 20% diantaranya tidak akan berhasil menetas. Lama inkubasi telur tersebut sekitar 45 hari. Disaat pertama menetas penyu sudah harus menghadapi banyak resiko. Yakni ancaman dari predator seperti kepiting, mamalia kecil, burung pantai, dan lainnya hingga akhirnya sampai pada biir pantai. Ancama itu merenggut setidaknya 50% dari jumlah penyu yang menetas. Setelah tersapu ombak dan berenang di

¹¹TED-Ed: The Survival of the Sea Turtle diakses pada 3 Oktober 2017

lautan ancaman dari predator laut menunggu mereka. Didalam laut tidak hanya berjuang melawan predator, namun ombak dan arus laut serta cuaca juga dapat meembunuh mereka. Didalam laut 50% lagi tidak akan selamat. Setahun berlalu ukuran mereka akan sebesar piring makan. Satu dekade berikutnya, mereka yang bertahan akan berukuran sebesar meja kopi. Semakin besar ukuran mereka predator yang akan menyerang akan semakin besar pula seperti, ikan hiu macan, ikan hiu banteng, ikan hiu macan dan paus pemburu orka. Dua dekade berikutnya penyu yang selamat akan mencapai umur yang matang untuk berkembang biak. Dan pergi ke pantai untuk melanjutkan daur hidup mereka. Dari sekitar 200 telur, kurang dari 10% yang selamat. Angka itu adalah data sebelum adanya campur tangan manusia mencemari laut dan memburu penyu. Jika campur tangan manusia diikuti sertakan maka jumlah yang tersisa kurang dari 1%

Tujuan utama konservasi adalah untuk meningkatkan jumlah populasi dari penyu. Kegiatan konservasi penyu di pulau Bali meliputi perlindungan terhadap penyu yang masih dalam fase telur, mengobati dan merawat penyu yang terluka¹². Konservator di bali melindungi telur penyu yang diletakkan induknya dipantai yang ramai oleh turis. Sehingga tidak diinjak oleh turis-turis tersebut. Konservasi penyu di Bali juga mengadakan program edukasi akan pelestarian penyu. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga populasi penyu karena di Bali masih ada tradisi memakan daging dan telur penyu. Serta untuk upacara keagamaan.

Berikut adalah tahapan konservasi penyu menurut Pusat Konservasi Penyu Hijau Pulau Derawan, Kalimantan Timur

1. Pemantauan Penyu Di Pantai Tempat Diletakkannya Telur
Konservator tidak boleh semena-mena menghampiri dan mengganggu penyu yang sedang bertelur. Apalagi langsung

¹²Earth Touch: bali Turtle Conservation in Action diakses 3 Oktober 2017

melakukan kegiatan mengambil sampel seperti pengukuran. Konservator harus menunggu hingga induk penyu kembali ke lautan dan memperhatikan intensitas cahaya yang mereka gunakan. Penyu mudah sekali terganggu dengan intensitas cahaya tertentu pada fase setelah bertelur.

2. Pengamanan Sarang Telur

Setelah pemantauan dan pengambilan sampel telah selesai maka konservator harus melakukan pengamanan terhadap lokasi bertelur tersebut. Seperti memastikan tidak ada pencuri baik manusia maupun predator alami.

2.6.2. Spesies Penyu

Penyu merupakan hewan *vertebrata* yang digolongkan sebagai kelas reptilia atau *Sauropsida*. Tempurung di punggungnya menjadikan penyu dimasukan kedalam Ordo *Testudines* dan subordo *Cryptodir*. Secara keseluruhan spesies penyu didunia ini dinamakan superfamili *Chelonioidea*. Spesies penyu yang masih ada hingga saat ini berjumlah tujuh spesies yaitu,

1. Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*)
2. Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*)
3. Penyu Hijau (*Chelonia mydas*)
4. Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*)
5. Penyu Pipih (*Natator depressus*)
6. Penyu Tempayan (*Caretta caretta*)

7. Penyu Kemp's Ridley (*Caretta caretta*)

Sebagian besar hidup penyu dihabiskan didalam laut. Namun awal siklus hidup mereka dimulai dari darat. Mereka menetas di tepian pantai dan ketika sudah dewasa penyu betina akan kembali ke pantai untuk bertelur. Ketujuh spesies penyu memiliki siklus hidup yang sama dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Penyu diketahui memiliki habitat yang berbeda beda untuk setiap siklus kehidupannya. Seperti habitat menetas, habitat mencari makanan, habitat reproduksi, dan habitat bersarang. Berikut penjelasan siklus hidup penyu

1. Setelah menetas bayi penyu akan langsung menuju pantai. Proses ini terjadi saat malam hari. Anak penyu menggunakan sinar bulan sebagai petunjuk jalannya, secara naluri anak penyu akan menghindari siluet dedaunan dan menuju arah sebaliknya (Witherington dan Martin, 1996). Ketika sampai di lautan mereka akan memasuki fase hiperaktif, dimana anak penyu ini akan terus berenang selama 24 jam secara terus menerus.
2. Penyu akan terus tumbuh dan menjelajahi lautan lepas dengan memanfaatkan arus laut. Lama dari periode ini berbeda pada setiap spesiesnya, penyu hijau membutuhkan waktu yang relatif singkat dibanding spesies lain. Sedangkan penyu tempayan membutuhkan waktu yang paling lama diantara spesies penyu yang lain untuk memasuki fase berikutnya.
3. Ketika telah dewasa penyu akan memasuki tahap perkawinan. Pertemuan antar penyu jantan dan betina dapat berjarak ribuan kilometer dari pantai dimana penyu betina akan bertelur.
4. Penyu betina akan menggali pasir dipantai untuk meletakkan telur-telurnya. Ada sekitar 50-200 butir telur didalam sarang tersebut. Telur ini kemudian akan menetas 60-80 hari dan jenis kelamin penyu

ditentukan oleh berapa lama telur menetas. Jenis kelamin jantan membutuhkan waktu menetas yang lebih lama.

2.7. Konservasi Penyu Pantai Taman Kili Kili

Konservasi ini berlokasi di bibir pantai yang oleh warga setempat diberi nama Pantai Taman Kili Kili. Konservasi yang didirikan pada tahun 2010 ini beranggotakan dan diurus oleh masyarakat setempat. Saat ini konservasi memiliki beberapa fasilitas untuk mendukung kegiatannya diantaranya, tempat penangkaran telur, rumah tukik untuk menampung penyu yang baru menetas, rumah pompa, inkubator telur, dan beberapa alat pendukung seperti lampu kepala, teropong, dan *handy talkie*.

Untuk menuju lokasi konservasi ini harus menempuh perjalanan selama 2 jam dari Trenggalek. Tepatnya berada di Kecamatan Panggul Desa Wonocoyo. Lokasi pantai yang dipilih untuk menjadi kawasan konservasi ini berada diantara pantai-pantai pariwisata. Lokasi geografisnya yang menjorok kedalam membuat ombak dipantai ini cenderung lebih besar dibanding kedua pantai disebelahnya. Dengan kondisi ombak yang besar tidak memungkinkan pantai ini dibangun menjadi kawasan pariwisata. Maka dari itu warga setempat sepakat untuk menjaga kawasan pantai ini tetap alami agar penyu senantiasa datang untuk bertelur.

Dahulunya konservator dan warga sekitar pantai ini memburu dan mengkonsumsi penyu untuk menambah penghasilan. Diburu dan dikonsumsi penyu dipantai ini sudah berlangsung secara turun temurun. Telur penyu dijual dengan harga Rp 1.000 – 2.000 perbutirnya. Sedangkan daging penyu biasa mereka konsumsi bersama dan jika dijual penyu berukuran sedang dihargai Rp 100.000 per ekornya di pasar ikan.

Didalam lingkungan masyarakat tersebut muncul kepercayaan dan mitos mengenai penyu. Menurut mereka penyu adalah hewan mistis yang harus

dihormati. Dengan adanya mitos ini maka warga menunjuk seorang sesepuh desa yang dipercaya untuk menangani hal-hal seperti ini. Sesepuh tersebut bercerita bahwa ketika menyembelih penyu harus ada mantra yang dibacakan. Jika tidak membaca mantra atau pembacaannya yang salah maka penyu tersebut tidak dapat mati walau sudah disembelih.

Pada tahun 2010 di Desa Wonocoyo diadakan sebuah penyuluhan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur mengenai satwa-satwa yang dilindungi di lingkungan pantai. Salah satu spesies terancam punah yang disebutkan adalah penyu. Pada saat itulah beberapa mantan pemburu memutuskan untuk menghentikan kegiatan tersebut. Namun ada beberapa warga yang masih melakukan kegiatan berburu. Seiring berjalannya waktu serta dukungan dari pemerintah maka desa Wonocoyo kini sudah terbebas dari kegiatan berburu penyu.

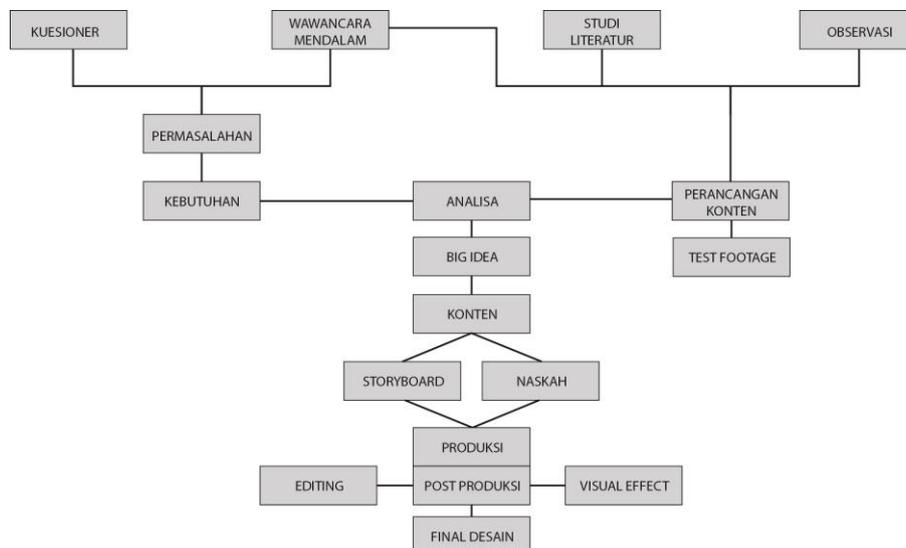
BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

Dalam merancang film dokumenter Kisah Konservator Penyu Pantai Kili Kili ini penulis menggunakan beberapa pendekatan untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal. Film dokumenter menampilkan keadaan sebenarnya dengan tujuan yang berbeda-beda. Perancangan film dokumentasi konservator penyu ini bertujuan agar menginspirasi audiens. Dalam mencapai ambience inspirasional yang diinginkan maka film dokumenter ini harus mampu menyajikan data dan informasi valid dan akurat. Untuk mendapatkan data-data tersebut harus dilakukan beberapa hal seperti melakukan kuesioner, observasi lapangan, analisa literatur, dan wawancara mendalam.

Penulis melakukan riset observasi ke lokasi konservasi penyu di Trenggalek dan dilanjutkan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat yang berperan penting dalam terbentuknya konservasi yaitu Pak Wid selaku pengawas kegiatan konservasi Pantai Kili Kili Trenggalek dan beberapa warga serta perangkat desa. FGD bersama sineas juga dilakukan agar mendapat arahan dalam teknik pengambilan gambar dan penyusunan cerita. Tahap akhir dari proses riset ini adalah analisa hasil riset.

3.1. Skema Penelitian



Grafik 1 Skema Penelitian

3.2. Studi Literatur

Dalam mencari literatur mengenai konservasi penyu Pantai Kili Kili Trenggalek penulis menemukan masalah yaitu belum adanya laporan yang membahas tempat ini. Literatur yang membahas tentang tempat ini hanya sebatas tulisan blog pribadi dan artikel online ringan.

1. Mencari sumber data hasil penelitian orang lain mengenai tempat konservasi satwa. Buku-buku yang membahas tentang konservasi spesies penyu
2. studi literasi tentang proses pembuatan film dokumenter dan teknik sinematografi
3. database peneliti terdahulu (mahasiswa)

3.2.1. Jenis Data

Secara umum metode pengumpulan data ada dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka atau data statistik. Pengumpulan data kuantitatif biasanya menggunakan metode kuesioner agar dengan mudah mengumpulkan data-data statistik yang kemudian akan diolah. Pengumpulan data melalui kuesioner membutuhkan waktu yang singkat namun memiliki beberapa kekurangan seperti datanya yang kurang akurat. Sedangkan data kualitatif adalah data non angka, biasanya dilakukan wawancara, diskusi, observasi lapangan agar menghasilkan data yang akurat karena berasal dari narasumber yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian.

Riset ini penulis memutuskan untuk memperdalam pengumpulan data berjenis kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif hanya sebatas untuk mengetahui pengetahuan umum masyarakat tentang lokasi konservasi penyu Pantai Kili Kili Trenggalek.

1. Kuantitatif

Dalam riset ini penulis melakukan pengumpulan data kuantitatif melalui metode kuesioner kepada 100 masyarakat umum kota Surabaya dari berbagai kalangan dan profesi. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat akan keberadaan konservasi penyu Pantai Kili Kili Trenggalek. Pemilihan masyarakat kota Surabaya adalah sebagai sampel masyarakat perkotaan yang minim akan kegiatan berhubungan dengan alam seperti kegiatan konservasi.

b. Demografis

- Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Usia : 12 – 50 tahun
- Pendidikan : SMP - Sarjana
- Geografis : Kota Surabaya

c. Psikografis

- Menyukai traveling
- Menyukai satwa
- Memiliki hobi menonton film
- Menyukai film dokumenter
- Peduli dalam kegiatan konservasi satwa

Poin pertanyaan :

- Identitas responden
- Hobi menonton film dan ketertarikan dengan film dokumenter
- Menyukai kegiatan traveling
- Peduli akan kelestarian lingkungan khususnya spesies penyu

- Apakah mengetahui lokasi konservasi penyu Pantai Kili Kili Trenggalek?
- Jika tahu, apakah mengetahui kisah dibalik pembuatan konservasi penyu tersebut?
- Apa tanggapan responden jika dilakukan perancangan film dokumenter untuk mengungkap kisah serta mengekspos lokasi konservasi penyu tersebut?

2. Kualitatif

a. Observasi

Observasi berarti mengamati secara langsung dan berkelanjutan merupakan suatu metode penelitian untuk memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya. Data yang didapat akan dikompilasi dan dianalisa untuk mendapatkan data yang baru. Metode observasi memiliki kelebihan yaitu mendapat data langsung dari narasumber yang bersangkutan. Namun data yang diperoleh bersifat subjektif. Serta waktu yang diperlukan untuk observasi cenderung lama.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan pada saat riset etnografi di lokasi. Wawancara dilakukan pada narasumber yang bersangkutan dengan objek penelitian.

- Wawancara dengan Pak Wid selaku pengawas kegiatan konservasi penyu

Point pertanyaan:

1. Kapan dan bagaimana konservasi penyu ini terbentuk?

Apa profesi sebelum menjadi konservator penyu?

2. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar akan dibangunnya konservasi penyu ini?
 3. Apakah mendapat dukungan baik dari masyarakat atau dari pemerintah?
 4. Apakah tempat ini pernah diliput oleh jurnalis?
 5. Kegiatan apa saja yang dilakukan didalam konservasi penyu ini?
 6. Apa hal yang harus dimuat dan tidak perlu dimuat dalam perancangan film dokumenter konservasi penyu ini?
 7. Adakah pesan untuk masyarakat luas tentang tempat ini atau tentang kegiatan konservasi penyu?
- Wawancara dengan warga desa Wonocoyo. Tempat dimana konservasi penyu ini berdiri
Point pertanyaan:
 1. Apa profesi anda sebelum menjadi konservator penyu?
 2. Apakah anda dulu seorang pemburu penyu?
 3. (jika iya) apa yang membuat anda berhenti?
 4. Apakah praktik berburu penyu masih ditemukan disekitar sini?
 5. Apa hal yang harus dimuat dan tidak perlu dimuat dalam perancangan film dokumenter konservasi penyu ini?
 6. Adakah pesan untuk masyarakat luas tentang tempat ini atau tentang kegiatan konservasi penyu?

- Jika memungkinkan akan dilakukan wawancara dengan seorang pemburu penyu

Point pertanyaan:

1. Mengapa anda masih melakukan kegiatan ini?
2. Apakah anda mengetahui dan peduli akan dampak yang anda lakukan?
3. Bagaimana hubungan sosial anda dengan orang-orang disekitar?
4. Apakah mereka mengetahui apa yang anda kerjakan?
5. Apakah anda memiliki niat untuk berhenti?
6. Apa hal yang harus dimuat dan tidak perlu dimuat dalam perancangan film dokumenter konservasi penyu ini?

BAB IV

TEMUAN DATA DAN ANALISA

4.1. Temuan dan Analisa Data

Sub bab ini membahas hasil riset yang telah dilakukan menggunakan metode yang dibahas pada bab sebelumnya. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan desain dan konten yang akan ditampilkan. Hasil dari bab ini akan dijadikan acuan dalam merancang produk.

4.1.1. Kuantitatif

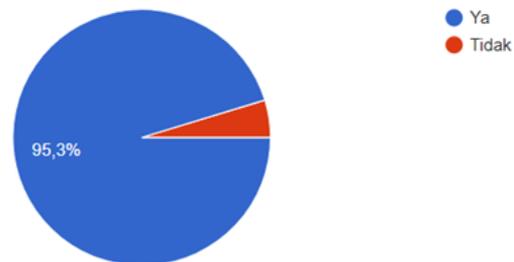
1) Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk memperkuat hipotesa belum seberapa dikenalnya lokasi konservasi penyu Pantai Taman Kili Kili ini. Kuesioner ini diperoleh dari 106 responden yang berdomisili di perkotaan. Pemilihan penduduk perkotaan dikarenakan tingginya penggunaan masyarakat perkotaan akan perangkat *smartphone* dan media sosial dimana film dokumenter ini akan dipublikasikan nanti. Dari kuesioner tersebut penulis mendapatkan data sebagai berikut.

1. Sebanyak 101 responden menyukai kegiatan traveling. 27 orang melakukannya secara sering lebih dari sekali dalam satu bulan. 43 orang melakukan setidaknya sekali dalam 3 bulan dan sisanya sebanyak 36 melakukan kegiatan traveling sekali dalam setahun atau lebih.

Apakah anda menyukai kegiatan travelling / bepergian ?

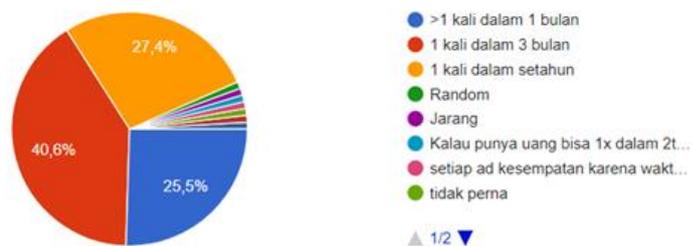
106 tanggapan



Grafik 2 Minat Responden Terhadap Kegiatan Traveling

Seberapa sering anda melakukan kegiatan travelling / bepergian

106 tanggapan

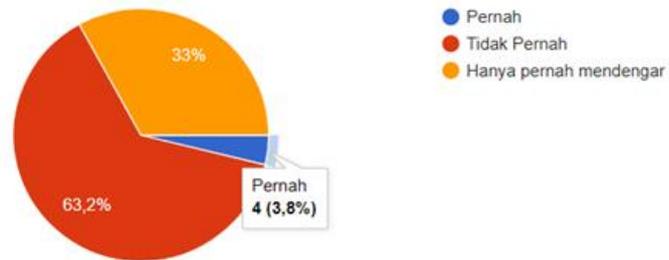


Grafik 3 Intensitas Responden Dalam Melakukan Kegiatan Traveling

- Namun dari 106 orang responden, yang pernah berkunjung ke lokasi konservasi penyu Pantai Taman Kili Kili hanya 4 orang. 35 orang hanya pernah mendengar namanya saja dan sisanya sebanyak 67 orang tidak mengetahui apapun tentang tempat konservasi ini.

Apakah anda pernah mengunjungi wisata Konservasi Penyu Pantai Kili Kili di Trenggalek ?

106 tanggapan

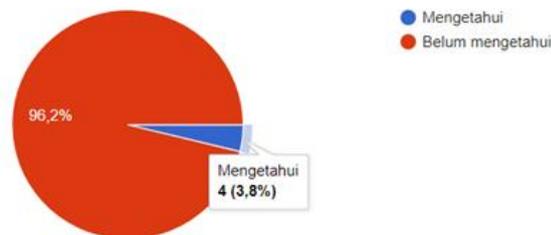


Grafik 4 Pengetahuan Responden Terhadap Lokasi Konservasi

3. Kisah konservator di Pantai Taman Kili Kili hanya diketahui 4 orang dari 106 responden. 2 diantaranya sudah pernah mengunjungi lokasi konservasi.

Jika Sudah pernah mengunjungi, apakah anda mengetahui kisah dibalik pembuatan lokasi konservasi penyu tersebut?

106 tanggapan

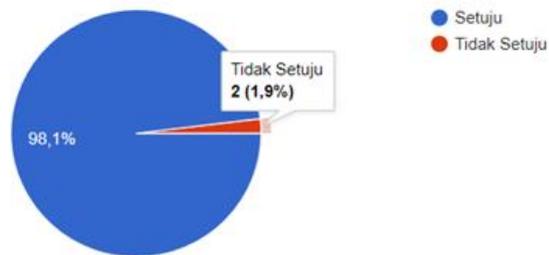


Grafik 5 Pengetahuan Responden Terhadap Cerita Pembangunan Konservasi

4. Sebanyak 104 responden setuju dengan dibuatnya film dokumenter kisah dibalik pembuatan konservasi penyu. Dan elemen yang paling disukai responden dalam menonton film dokumenter adalah cerita yang diungkap, unsur sinematik, dan runtutan cerita yang jelas.

Apa tanggapan anda jika dilakukan perancangan film dokumenter konservasi penyu Pantai Kili Kili untuk mengungkap cerita dibalik pembutannya dan untuk mengekspos lokasi tersebut ?

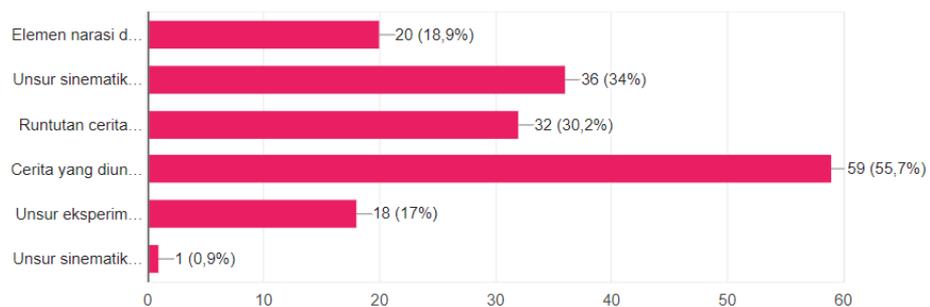
106 tanggapan



Grafik 6 Antusiasme Responden Akan Dirancangnya Film Dokumenter

Elemen apa yang anda sukai ketika menonton film dokumenter ?

106 tanggapan



Grafik 7 Selera Responden Terhadap Elemen Film Dokumenter

4.1.2. Kualitatif

1. Observasi Lapangan

Sumber pertama yang didapatkan penulis adalah sebuah video amatir yang merekam salah seorang konservator penyu Pantai Taman Kili Kili yang bercerita mengenai masa lalunya yang pernah berprofesi sebagai pembantai penyu. Informasi tersebut memang relevan langsung dari

narasumbernya namun kurang lengkap. Maka penulis melakukan perjalanan ke lokasi konservasi untuk mengetahui keadaan langsung di lapangan dan menanyakan kisah-kisah yang perlu diketahui. Hasil dari observasi lapangan tersebut didapatkan hasil pengenalan lingkungan dimana produksi film ini akan dilakukan. Penulis mendapatkan beberapa lokasi yang dapat dijadikan latar tempat produksi film.

2. Depth Interview

Pak Sigit (Penjaga Pos)



Gambar 3 Pak Sigit (Sumber Penulis)

Pak Sigit merupakan salah satu anggota konservasi yang sangat aktif. Bisa dibilang hampir setiap hari Pak Sigit selalu berada di pos jaga konservasi penyu Pantai Taman Kili Kili. Beliau bukanlah orang asli Trenggalek namun beliau adalah perantau asal Kediri sehingga tidak mengalami sendiri peristiwa sebelum terbentuknya konservasi penyu ini. Kegiatan yang dilakukannya saat bertugas adalah mengawasi lingkungan disekitar Pantai Taman Kili Kili. Tak hanya satwa penyu, beliau juga melindungi seluruh satwa dan tumbuhan di sekitar pantai. Jika pada siang hari Pak

Sigit mengawasi pengunjung yang terlihat misterius, Pantai Taman Kili Kili sering digunakan untuk berbuat tindak asusila. Maka inilah tugas Pak Sigit untuk meluruskannya. Tak jarang anak berseragam sekolah diusir olehnya karena memakai seragam diluar sekolah pada waktu jam sekolah masih berlangsung. Pada saat malam hari Pantai Taman Kili Kili sangat gelap. Cahaya satu-satunya hanyalah dari pos jaga dan dari sinar bulan. Momen ini dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk berburu satwa disekitar pantai. Perburuan yang kerap dilakukan adalah berburu burung. Disaat musim penyu bertelur Pak Sigit begitu sibuk berpatroli disekitar pantai untuk menemukan penyu yang sedang bertelur. Sekarang warga sudah sangat membantu memberikan informasi jika ada penyu yang bertelur. Dulu sebelum Pak Sigit bergabung, pengambilan telur penyu harus adu cepat dengan pemburu yang juga mengincar telur-telur penyu. Pak Sigit dikenal begitu tegas dan disegani masyarakat sekitar walaupun dia adalah seorang pendatang. Itu semua didapatkan karena Pak Sigit juga memiliki rasa peduli dan ingin menjaga lingkungan disekitar Pantai Taman Kili Kili dan desa Wonocoyo. Pak Sigit juga pernah dalam waktu dekat ini berkunjung ke desa sebelah dan masih menemukan telur dan daging penyu dijual dipasar tradisional. Dirinya berencana untuk melaporkannya suatu saat nanti jika menemukan hal serupa.

Dari depth interview dengan Pak Sigit didapatkan data berupa

- Sejarah dibangunnya bangunan konservasi : Rumah tukik, pos jaga, dan tempat penetasan
- Kegiatan konservasi pada saat musim penyu bertelur
- Kegiatan konservasi pada saat belum musim bertelur
- Struktur anggota konservasi
- Pelaku sejarah
- Latar tempat untuk pengambilan gambar

Eka Agustina (Anggota DKP)



Gambar 4 Eka Agustina (Sumber Penulis)

Eka adalah seorang pendamping kegiatan di konservasi penyu sekaligus merangkap sebagai honorer Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) menjadi satu-satunya anggota wanita tidak membuatnya minder atau terlihat lemah. Justru Eka merupakan salah satu anggota yang aktif. Setiap hari dirinya selalu mengunjungi konservasi penyu sebanyak dua kali pagi dan sore untuk memberi makan anak penyu. Bahkan jika ada anak penyu jenis belimbing yang sedang ditangkar bisa-bisa setiap hari Eka harus memberi makan hingga lima kali. Eka selalu memberi makan anak penyu dengan ikan laut kualitas terbaik. Dirinya mengatakan bahwa tidak peduli harga yang mahal pada saat membelikan ikan untuk makan anak penyu. Dari depth interview dengan Eka Agustina juga didapatkan data berupa kehidupan sosial warga sekitar terhadap konservasi penyu, dan kepedulian warga sekitar membantu kegiatan konservasi.

Dokter Cen (Tim Medis Konservasi)



Gambar 5 Dr. Cen (Sumber Penulis)

Merupakan keturunan Tionghoa dan berasal dari Surabaya. Dirinya berdinias di Trenggalek sebelum didirikannya konservasi penyu dan pada waktu warga belum sadar akan dilindunginya satwa penyu. Dokter Cen juga pernah mengkonsumsi telur penyu. Menurut pengakuannya ia hanya sesekali mengkonsumsi telur penyu hanya untuk mencoba-coba membuktikan khasiatnya, yang konon dapat menambah stamina. “rasanya sama sekali gak enak, sangat amis. Kalau belum pernah coba pasti muntah”. Dirinya mengaku membeli banyak telur penyu karena pesanan dari orang luar. Kebanyakan telur itu dijual dua ribu rupiah hingga sepuluh ribu rupiah per butirnya. Dia menambahkan bahwa telur penyu sering digunakan untuk campuran makan bayi karena banyak mengandung lemak dan protein. Setelah mendapat himbauan untuk tidak lagi mengkonsumsi produk dari penyu maka Dokter Cen ditunjuk warga sekitar untuk menjadi tim medis di konservasi. Dia bukanlah seorang dokter hewan, namun katanya merawat penyu yang sakit tidak jauh beda dengan merawat manusia.

Arigunawan (Ketua Konservasi)



Gambar 6 Arigunawan (Sumber Penulis)

Biasa dipanggil Pak Ari, adalah seorang ketua konservasi yang juga seorang guru di SMAN 1 Panggul. Dari depth interview penulis mendapatkan informasi berupa sejarah terbentuknya konservasi penyu ini. Kisah dimulai ketika DKP mengadakan sebuah sayembara mengundang seluruh desa di kecamatan Panggul untuk menanyakan apakah disekitar desa mereka pernah ditemukan penyu. Pak Ari pun menjawab bahwa didesanya banyak sekali penyu, mereka menyebutnya “pasiran”. DKP mengatakan bahwa penyu itu adalah satwa yang dilindungi oleh hukum. Lantas Pak Ari terkejut karena selama ini masyarakatnya tidak tahu dan mengkonsumsi penyu sebagai mata pencaharian sehari-harinya.

Masyarakat sekitar mengkonsumsi daging dan telur penyu, beberapa diantaranya dijual dipasar. Beberapa daging penyu dijual dengan harga mulai dari seratus ribu rupiah per ekor. Warga desa yang tidak bisa menyembelih mereka lebih memilih mengambil telurnya. Telur penyu dipercaya dapat meningkatkan stamina. Pak Sigit membuktikannya dengan memakan dua butir telur maka dia

dapat berpatroli sepanjang pantai sebanyak tujuh kali dan tidak terasa lelah. Telur penyu dihargai dua ribu rupiah perbutirnya.

Begitulah pekerjaan masyarakat sekitar sebelum Pak Ari memulai gerakan untuk melindungi satwa penyu dari perburuan sesuai yang diinstruksikan oleh DKP. Pak Ari mengumpulkan semua warga desa baik pemburu dan pencari telur dan menghimbau bahwa satwa tersebut dilindungi oleh hukum dan merupakan kewajiban kita untuk melindunginya juga. Sebagian besar masyarakat setuju dan beberapa ada yang tidak setuju karena menganggap mematikan pemasukannya.

Pak Ari memutuskan untuk membangun konservasi penyu bersama warga yang setuju, berbagai kesulitan mereka hadapi di awal-awal terbentuknya konservasi penyu. Beruntungnya DKP melirik kegiatan masyarakat tersebut dan mendanai pembangunan pos jaga dan tempat penangkaran yang layak bagi penyu. Pada saat ini warga yang tidak setuju mulai memberi teror kepada Pak Ari dan anggota konservasi. Teror tersebut berupa pesan kaleng yang berisi informasi palsu tentang naiknya penyu dan berbagai macam informasi-informasi palsu lainnya. Kini banyak kelompok masyarakat maupun komunitas yang telah mengetahui dan membantu kegiatan konservasi penyu ini.

Di akhir wawancara saya menanyakan apakah pernah dilakukan dokumentasi berbentuk film. Pak Ari pun menjawab dokumentasi hanya berbentuk video dan belum dapat dinyatakan film. Lagipula kisah tentang masyarakat yang dulu membantai dan kini telah berubah menjadi konservator belum pernah didokumentasikan dalam bentuk film.

Eko (Sekertaris konservasi)



Gambar 7 Pak Eko (Sumber Penulis)

Dari hasil wawancara dengan Pak Eko bisa disimpulkan bahwa Pak Eko dan Pak Ari merupakan perintis terbentuknya konservasi penyu ini. Pak Eko adalah seorang perangkat desa yang bekerja di kantor kelurahan. Pak Eko menambahkan hanyalah Kecamatan Panggul inilah yang perangkat desa, kelompok masyarakat, dan warganya hidup rukun tanpa terjadi perselisihan. Ini semua karena terbentuknya konservasi penyu ini yang menjadi kebanggaan warga.

Mbah Tokol (Mantan Pembantai Penyu)



Gambar 8 Mbah Tokol dan anaknya Mas Puji (Sumber Penulis)

Mbah Tokol yang berprofesi sebagai pembantai penyu. Pembantai penyu bukanlah orang yang sembarangan. Hanya ada 2 orang yang dipercaya warga desa untuk menyembelih penyu. Yaitu Mbah Tokol dan seseorang lagi, saya tidak sempat bertemu dengannya karena beliau telah meninggal. Mereka menganggap penyu sebagai binatang magis yang sakral seperti halnya kucing.

Pertemuan saya dengan Mbah Tokol menjelaskan semuanya. Ketika penyu disembelih, penyu tak langsung mati. Sebelum menyembelih Mbah Tokol harus membacakan do'a khusus yang saya tidak mengerti artinya karena Mbah Tokol hanya bisa berbicara bahasa Jawa. Setelah kepala penyu terputus dan masih hidup Mbah Tokol menutupinya dengan daun dan mengarahkan kepalanya ke arah pantai dan mengucapkan “mantra” seakan-akan menyuruhnya pulang. “pulanglah ke asalmu”. Jika masih hidup maka kepala penyu harus diarahkan ke berbagai arah dan dibacakan mantra lagi berulang kali sampai benar dan penyu akan mati.

Ketika belum mati kepala dan badan penyu masih bergerak. Bahkan setelah beberapa hari dibiarkan dengan kondisi badan dan kepala terpisah penyu tetap hidup begitu pengakuan Mbah Tokol. Ketika seseorang didesa mendapat penyu maka seluruh desa akan mengetahuinya bahkan pada saat malam hari yang sangat gelap. Itu dikarenakan pada waktu menyembelih, penyu ditelentangkan dan sirip mereka memukul-mukul bagian dada mereka menghasilkan suara yang sangat keras dan dapat didengar hampir satu desa. Mbah Tokol pun menambahkan musim berburu penyu ditandai dengan suara laut. Entah itu suara gaib atau apa. Beliau menjelaskan suara itu cukup keras untuk didengarnya padahal jarak rumah dengan bibir pantai sekitar 500 meter. Suara itu seperti suara tumbukan benda padat.

Dalam konsep film dokumenter saya mewawancarai mantan pembantai penyu sangat penting untuk konten film. menunjukkan bahwa memang ada dan pernah terjadi perburuan liar dan cerita menarik didalam perburuan itu. Mbah Tokol sendiri belum pernah didangi oleh jurnalis atau siapapun yang meliput tentang dirinya.

Mas Puji (Anak dari Mbah Tokol)

Mas Puji tidaklah turun langsung membantai penyu. Karena hanya Mbah Tokol lah yang diberi kepercayaan untuk melakukannya. Mas Puji hanya menjadi asisten Mbah Tokol dalam mengolah penyu dan menjualnya dipasar. Harga penyu dipasar mencapai seratus ribu rupiah per ekornya. Sedangkan telur penyu biasa dikonsumsi bersama sang ayah dan memang badan akan langsung terasa panas dan berenergi setelah memakan dua butir telur penyu. “setelah makan jadi keringetan terus rasanya ingin melakukan aktifitas berat” imbuhnya.

Pak Jalim (Mantan Pembantai Penyu)



Gambar 9 Pak Jalim (Sumber Penulis)

Merupakan sosok yang terlihat dalam video observasi pertama penulis. Ia berprofesi sebagai petani kelapa. Pak Jalim pun pernah menyembelih penyu dan tidak sesuai dengan prosedur seperti Mbah Tokol dan menyebabkan penyu tersebut tidak mati bahkan setelah dagingnya diolah dan digoreng. “daging itu bergerak-gerak, mas” jelas Pak Jalim.

3. Test Footage

Test footage dilakukan di lokasi konservasi pada waktu pagi hingga malam. Footage menggunakan kamera DSLR dan Kamera aerial. Kamera DSLR menggunakan microphone external untuk mengetahui dimana tempat yang efektif merekam suara dan wawancara.



Gambar 10 Footage Yang Diambil Pada Pagi Hari (Sumber Penulis)

Hasil footage yang direkam pada pagi hari. Dalam pagi hari ini didapatkan warna yang dingin didominasi warna biru dan jika terkena sinar matahari didapatkan sedikit cahaya kuning. Kebanyakan footage yang diambil dipagi hari mendapatkan cahaya yang lebut dan cukup memberikan keuntungan dalam melakukan *color grading* footage.



Gambar 11 Footage Aerial Yang Diambil Siang Hari (Sumber Penulis)

Hasil footage yang direkam pada siang hari. Kondisi di lapangan cenderung sangat cerah. Sehingga untuk footage yang diambil melalui DSLR sedikit *overlight* lebih baik jika diambil didalam tempat yang teduh

seperti di teras rumah atau dibawah rerimbunan pohon. Sebaliknya cahaya yang sangat terang akan menguntungkan bagi kamera aerial.



Gambar 12 Footage Aerial Yang Diambil Sore Hari (Sumber Penulis)

Hasil footage yang diambil pada sore hari. Cahaya yang ditangkap berwarna kuning kejinggaan. Baik untuk ditangkap melalui DSLR maupun kamera aerial. Sangat baik jika dilakukan color grading dengan warna yang tidak biasa seperti kombinasi jingga dengan ungu. Serta posisi matahari yang berada di barat sangat memungkinkan untuk melakukan pengambilan gambar side lighting. Namun dilokasi desa pencahayaan alami kurang begitu terlihat dikarenakan tertutup rerimbunan pohon.



Gambar 13 Footage Yang Diambil Sesaat Sebelum Matahari Terbenam (Sumber Penulis)

Menjelang malam hari terdapat beberapa menit dimana pencahayaan alami sangat mendukung untuk konsep kelam dan intim film ini. Komposisi warna seperti ini akan digunakan dalam pembabakan yang menceritakan kejadian masa lalu yang buruk.



Gambar 14 Footage Yang Diambil Malam Hari Diluar Ruangan (Sumber Penulis)

Malam hari cahaya dilokasi sangat minim. Bahkan saat berada diruangan yang dichayai oleh lampu. Pengambilan gambar pada malam hari efektif dilakukan dilokasi yang gelap dengan ditambahi pencahayaan buatan seperti lampu halogen. Dalam footage diatas cahaya dihasilkan oleh lampu LED *headlight* milik warga sekitar. Untuk hasil footage yang maksimal harus menggunakan 2 macam cahaya diletakkan di sisi kanan dan kiri yaitu soft light dan hard light.

4.2. Kesimpulan Hasil Riset

- Lokasi konservasi ini jarang diketahui oleh masyarakat umum. Dibuktikan dengan kuesioner yang telah dilakukan. Padahal lokasi ini memiliki

potensi yang sangat besar baik dari keadaan alamnya maupun pengelolaannya.

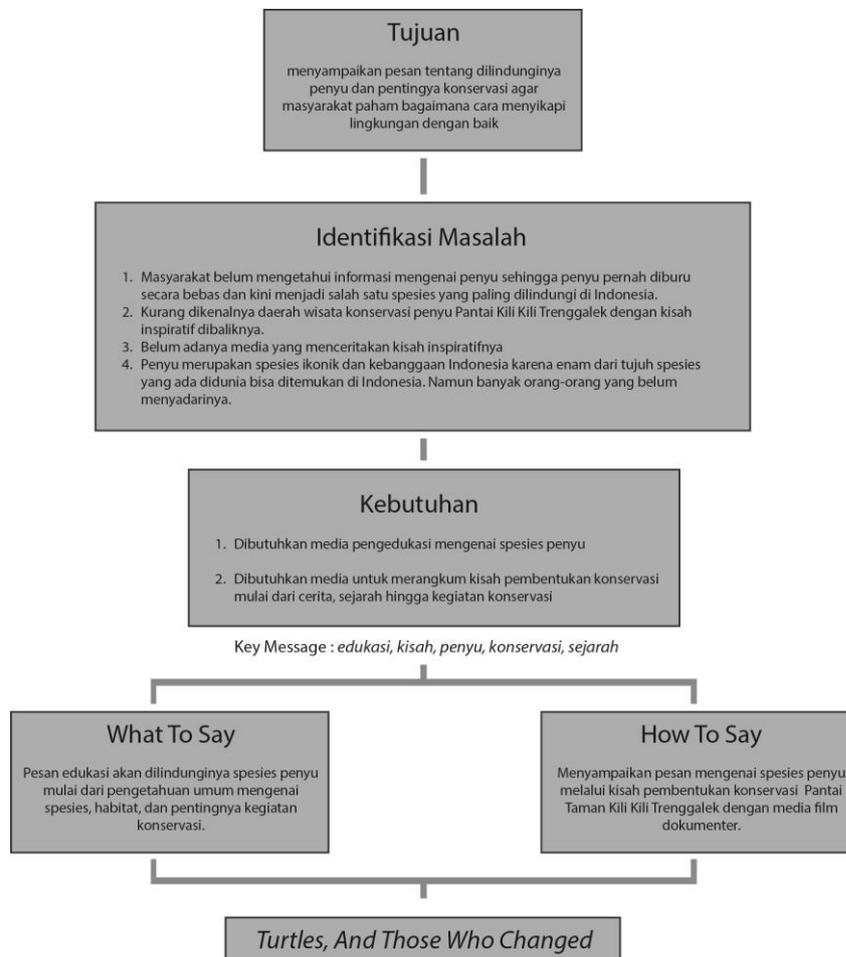
- Kisah konservator penyu yang dulunya membantai penyu ini sangatlah menarik untuk diungkap. Melihat hasil kuesioner kebanyakan orang menyukai dan peduli dengan satwa endemik Indonesia khususnya penyu
- Lokasi ini pernah didokumentasi sebelumnya, namun hanya mendokumentasikan kegiatan memindahkan telur dari bibir pantai ke tempat konservasi, serta proses penetasa telur penyu.
- Kisah tentang konservator baik sejarah maupun kisah-kisah menarik lainnya ini belum pernah diliput oleh media. Dibuktikan dengan wawancara mendalam kepada Mbah Tokol sebagai mantan pembantai penyu dan kuesioner yang telah dilakukan.
- Film dokumenter akan didistribusikan melalui internet. Penggunaan media sosial seperti Facebook, Youtube dan Vimeo juga akan dilakukan untuk mendistribusikan film dokumenter ini.
- Durasi film dokumenter diperkirakan selama 19 menit. Pemilihan durasi tersebut bertujuan agar penonton tidak mudah bosan dan tetap mendapatkan informasi yang lengkap mengenai cerita konservator. Dengan durasi tersebut penonton akan mudah mengaksesnya di internet karena ukuran file yang akan di streaming/download tidak terlalu besar. Durasi 19 menit juga merupakan batas durasi maksimal untuk akun Youtube rata-rata.

BAB V

KONSEP DESAIN

5.1. Konsep Desain

Konsep perancangan film dokumenter ini ditentukan melalui hasil analisa dan identifikasi masalah. Hasil analisa dari wawancara mendalam, observasi, kuisioner, dan test footage menjadi acuan utama konsep desain. Hasil analisa tersebut dirangkum menjadi kebutuhan desain yang kemudian dapat disimpulkan *Big Idea* dari perancangan ini, yaitu “*Turtles And Those Who Changed*”



Grafik 8 Bagan Perumusan Konsep

Big Idea "Turtles And Those Who Changed" ini diartikan kisah para anggota konservasi penyu Pantai Taman Kili Kili Trenggalek yang dulunya seorang pemburu dan pembantai penyu dan kini mereka menjadi konservator yang merawat dan menyelamatkan penyu. Edukasi mengenai spesies penyu dan konservasinya akan disampaikan melalui kisah pembentukan konservasi Pantai Taman Kili Kili. Konsep ini akan diterapkan dalam konsep komunikasi dan visual.

5.2. Konsep Komunikasi

Konsep komunikasi bertujuan untuk menyampaikan tujuan dari film ini, bagaimana menyampaikan *what to say* kepada audiens melalui *how to say*. Dalam konsep komunikasi dapat dilakukan menggunakan strategi dari studi literasi dan studi acuan yang ada.

Perancangan ini akan menggunakan tipe dokumentasi *observational* dan *poetic*. Tipe *observational* berarti perangkuman kisah didalam film ini disajikan apa adanya sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya. Pemilihan tipe dokumentasi ini ditujukan untuk mendapatkan peristiwa-peristiwa nyata yang bersifat candid. Konten edukasi mengenai spesies penyu dan kegiatan konservasinya juga dapat disajikan dalam tipe dokumentasi ini. Sejarah pembentukan akan diarahkan melalui skrip dan storyboard sehingga perkataan narasumber yang dijadikan talent dalam film ini lebih terfokus. Tipe ini merupakan tipe dokumentasi *poetic*.

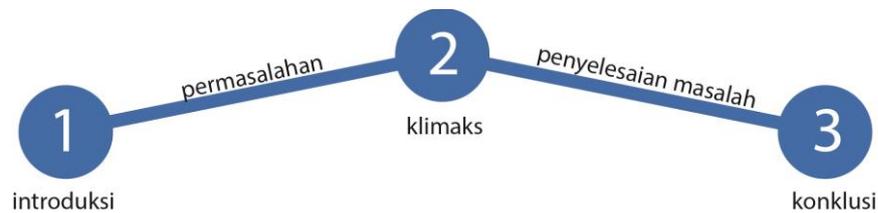
Materi edukasi yang akan dikomunikasikan mengenai penyu dan konservasinya meliputi pengetahuan umum penyu mulai dari spesies, siklus hidup, habitat dan informasi-informasi tambahan; kegiatan konservasi akan diceritakan menjadi satu dengan alur keseluruhan cerita.

Dimana kegiatan konservasi yang dijelaskan dilakukan sendiri oleh pihak Konservasi Penyu Pantai Taman Kili Kili Trenggalek; alasan-alasan mengapa spesies penyu dilindungi. Informasi ini akan disajikan melalui visual effect yang muncul dan adegan wawancara dengan narasumber.

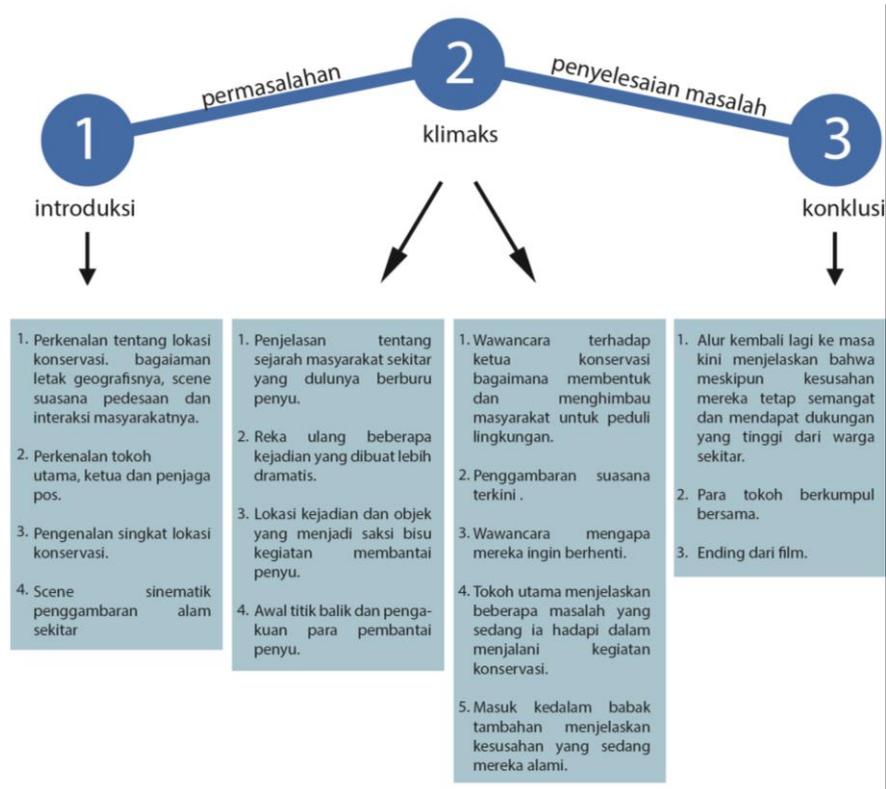
5.3. Konsep Film

5.3.1. Struktur Naratif

Struktur naratif pada setiap cerita umumnya terdiri dari 3 tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari pembuka (eksposisi), peralihan aksi (klimaks), dan pemecahan konflik (penutup). Perpindahan dari eksposisi menuju klimaks biasa disebut kenaikan aksi. Pada film dokumenter KILI KILI pembangunan ceritanya lebih fokus kepada kenaikan aksi sehingga klimaks film akan muncul menjelang akhir dari durasi film.



Grafik 9 Struktur Naratif



Grafik 10 Struktur Naratif Film Dokumenter KILI KILI

5.3.2. Storyline

INTRO (2-3 menit)

- Intro diawali dengan suasana perjalanan dan penjelasan singkat konservasi. Bisa diambil menggunakan kamera aerial maupun timelapse dan close up ekspresi penduduk desa atau petugas konservasi.
- Intro digunakan untuk memberi identitas desa Wonocoyo dan konservasi penyu.
- Pengambilan gambar close up papan konservasi penyu sebagai akhiran intro dan diberi judul film.

BABAK 1 (2-5 menit)

- Babak ini diawali dengan perkenalan akan tempat konservasi. Tokoh utama akan diperkenalkan didalam babak ini yaitu penjaga pos pantau.
- Tokoh utama akan menjelaskan keadaan di sekitar lokasi konservasi penyu seperti keadaan geografis, apa saja yang dilakukan di konservasi ini. Tokoh utama dengan bangga memperlihatkan dan mengangkat penyu yang telah dibesarkannya dan bercerita mengenainya.
- Kegiatan konservasi akan dijelaskan secara singkat oleh narator
- Babak pertama diakhiri dengan scene sinematik keadaan menjelang malam hari. Scene ini memulai babak kedua tentang sejarah konservasi ini yang dulunya para warga berprofesi sebagai pemburu daging dan telur penyu.

BABAK 2 (5-10 menit)

- Diawali dengan scene wawancara terhadap tokoh utama. Disini tokoh utama akan menjelaskan semua yang ia ketahui tentang sejarah konservasi ini dulunya.. Tokoh utama akan langsung menceritakan tentang pembantai penyu terkenal di desanya.
- Scene akan langsung berganti ke scene sinematik sebagai transisi untuk berpindah narasumber. Mbah Tokol akan menjadi narasumber didalam scene ini. Beliau akan menjelaskan bagaimana ia berburu dan menyembelih penyu serta cerita dan ritual didalam berburu penyu. Scene ini juga akan di masukkan beberapa reka ulang yang dibuat secara hiperbola dimana akan menyuting bagian-bagian tubuh atau objek secara close up.

- Scene sinematik akan ditampilkan lagi pertanda pergantian narasumber. Kini narasumber adalah Pak Jalim ia akan bercerita singkat sembari melakukan pekerjaannya sebagai petani kelapa.
- Karena adanya kepercayaan mengenai penyu ditempat ini maka perlu dijelaskan secara ilmiah. Dokter hewan RSH Dinas Peternakan Prov. Jawa Timur akan menjelaskan mitos yang berkembang di masyarakat.
- Ditampilkan scene Mbah Tokol menunjukkan tempatnya menyembelih penyu-penyu dan bagai mana ia melakukannya.

BABAK 3

- Sejarah singkat mengapa kegiatan berburu ditempat ini dihentikan akan dijelaskan oleh narator.
- Akan dilanjutkan dengan wawancara terhadap ketua konservasi tentang sejarah konservasi ini terbentuk dan menceritakan mengapa warga disini mendukung dan melakukan kegiatan konservasi tanpa pamrih
- Scene dilanjutkan dengan suasana *uplifting* bersama dengan scene sinematik. Akan banyak scene yang diambil pada pagi hari .
- Babak ini juga diisi konflik kecil mengenai susahny menjalankan konservasi di tahun pertama.
- Pak Ari akan menjelaskan susahny memulai membangun tempat ini dan akan menjadi akhir dari babak 3.

BABAK 4 (3-5 menit)

- Babak ini dimuali dengan semua tokoh yang telah muncul discene sebelumnya berkumpul bersama di lokasi konservasi penyu.

- Mbah Tokol dan Pak Jalim akan memegang penyu-penyu yang ditangkap menjelaskan bahwa mereka sekarang bukanlah pembantai seperti dulu lagi.
- Scene pada babak ini kebanyakan akan diambil dalam mode slow motion.
- Akan ditambahkan juga adegan mereka semua berkumpul didalam rumah tukik dan bersenda gurau bersama.
- Babak ini menjadi ending dengan scene mereka semua berada di pantai pada sore hari dan scene akan berakhir.

5.3.3. Narasi

Penambahan narasi digunakan untuk memperjelas penceritaan suatu scene. Kekurangan yang terdapat pada scene narasumber dapat ditambahkan dalam teks narasi. Berikut adalah teks narasi dari perancangan film dokumenter Pantai Taman Kili Kili.

Penyu... merupakan salah satu spesies langka yang seharusnya menjadi satwa kebanggaan Indonesia..

Empat dari tujuh spesies penyu bertelur disepanjang pantai di Indonesia..

Salah satu pantai yang masih alami dan sering dikunjungi penyu bertempat di Desa Wonocoyo kecamatan Panggul Trenggalek..

Musim kemarau disetiap tahun warga desa selalu sibuk dengan kegiatan konservasi. Menyambut puluhan induk penyu yang datang

Namun kisah indah ini tidaklah seindah pada sepuluh tahun yang lalu

Pantai taman kili kili.. sebuah pantai yang alami dan jarang terjamah manusia terletak di selatan pulau jawa

Pantai ini tak pernah luput dari pantauan warga sekitar.. penyu dapat sewaktu waktu naik ke pantai walau belum masuk masa kawin

Untuk urusan ini warga telah membentuk suatu kelompok masyarakat yang menjaga ekosistem secara keseluruhan

Konservasi yang berdiri pada tahun 2010 ini menjaga lingkungannya tetap alami.. maka dari itu penyu-penyu tersebut nyaman ketika hendak bertelur disini..

Kegiatan konservasi ditempat ini dimulai dari patroli di malam hari guna menanti datangnya induk penyu, evakuasi telur penyu hingga ditanam kembali ditempat yang aman, ketika sudah menetas penyu yang sehat langsung dilepaskan ke lautan beberapa yang terlihat kurang sehat akan dikarantina hingga cukup kuat untuk menerjang ombak.

Berdasarkan kisah, para konservator ini pernah menyelamatkan penyu yang terluka akibat baling-baling perahu.

Keindahan pantai ini sampai pada puncaknya ketika menjelang malam hari... cahaya sore hari berwarna jingga bersama hembusan angin lembut. Tidak ada keramaian manusia sejauh mata memandang. Hanya ditemani kesunyian dan kedamaian..

Percakapan yang mendalam bersama pak sigit berbuah pada kisah masa lalu tentang kehidupan dan profesi masyarakat sekitar sebelum didirikannya konservasi

Mereka yang kini menyelamatkan dan merawat penyu-penyu tersebut dulunya adalah mantan pemburu penyu.

Ada seorang sesepuh desa yang dipercaya untuk membantai penyu

Karena menurut keyakinan warga, menyembelih penyu tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang

Pembantaian ini terus berlangsung hingga pada tahun 2010 ada sebuah edaran dari dinas kelautan dan perikanan menanyakan keberadaan penyu di kecamatan ini. Masyarakatpun memberikan jawaban bahwa penyu sangat sering ditemukan di daerah ini dan selama ini selalu ditangkap dan dikonsumsi masyarakat sekitar.

Salah satu warga yang memberikan jawaban tersebut adalah Pak Ari. Beliau lah yang sekarang menjadi ketua konservasi penyu pantai taman kili kili. Pak Ari bukanlah mantan pembantai penyu, namun ialah yang merangkul mantan pembantai penyu hingga mereka menjadi konservator seperti saat ini.

Berhadapan dengan mantan pemburu penyu tidaklah mudah. Tahun pertama bagi konservasi ini adalah yang paling sulit. Anggota dihadapkan oleh kesulitan dalam merawat penyu hingga ancaman atau teror yang diberikan oleh pemburu penyu yang masih aktif

Pemerintah mendukung kegiatan ini dengan memberlakukan larangan dan sangsi untuk memburu penyu dan hewan-hewan dilindungi di sekitar kawasan konservasi.

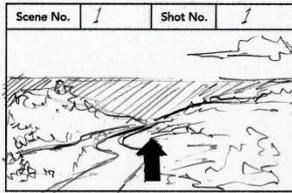
Konservator ini tetap gigih menghadapi rintangan yang mereka hadapi. tekat mereka bulat, untuk tetap melindungi ekosistem di wilayah konservasi ini.

Berkat usaha yang gigih beserta dukungan oleh pemerintah dan warga desa. Kegiatan berburu ditempat ini kini sudah ditinggalkan. Warga sudah sadar sepenuhnya bahwa mereka dan penyu sama-sama saling membutuhkan

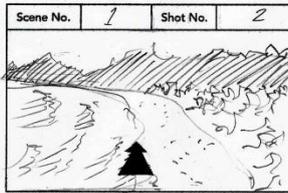
Pantai ini telah melalui banyak sekali cerita. Menjadi saksi bisu hubungan manusia dengan lingkungannya. Bagaimana sifat buruk dan keji manusia dapat berubah menjadi sifat yang mulia.

5.3.4. Storyboard

Storyboard merupakan panduan framing, gaya mengambil gambar, durasi mengambil gambar, dan efek visual apa yang akan digunakan sehingga proses pengambilan gambar akan lebih terarah dan efektif.

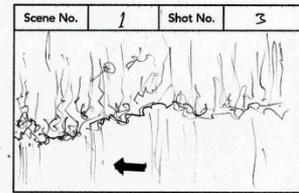


Scene No. 1 Shot No. 1
shoot drone pemandangan sekitar lokasi konservasi
DURASI : 5 detik
ANGLE : high
SHOT : longshot



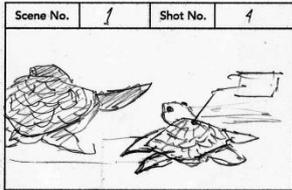
Scene No. 1 Shot No. 2
lokasi : Pantai Taman Kili Kili
DURASI : 5 detik
ANGLE : high
SHOT : wide

Shoot drone maju



Scene No. 1 Shot No. 3
Lokasi : Pantai Taman Kili Kili
DURASI : 6 detik
ANGLE : top
SHOT : longshot

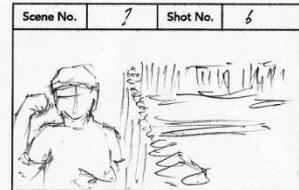
Shoot garis pantai
att. drone : 200 meter



Scene No. 1 Shot No. 4
shoot detail tukik penambahan visual effect
DURASI : 5-10 detik
ANGLE : eye level
SHOT : extreme close up



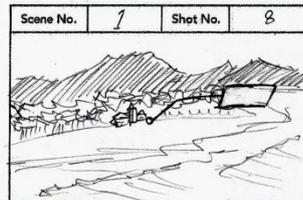
Scene No. 1 Shot No. 5
Shoot gapura konservasi dengan gerakan panning.
DURASI : 3 detik
ANGLE : low
SHOT : medium



Scene No. 1 Shot No. 6
perkenalan singkat dengan masyarakat
DURASI : 5-10 detik
ANGLE : eye level
SHOT : medium

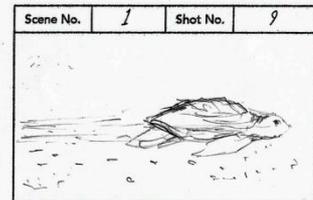


Scene No. 1 Shot No. 7
shot gapura desa handled tanpa tripod
DURASI : 3 detik
ANGLE : eye level
SHOT : medium



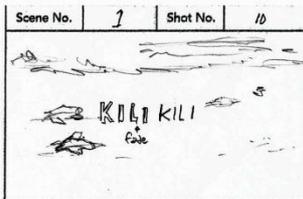
Scene No. 1 Shot No. 8
shot drone bangunan konservasi dari pantai dengan callout
DURASI : 7 detik
ANGLE : high
SHOT : wide

callout berupa koordinat

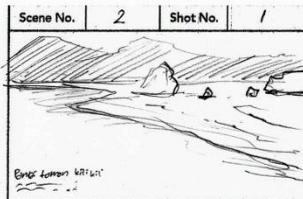


Scene No. 1 Shot No. 9
shot tukik yang dilepaskan ke pantai
DURASI : 8 detik
ANGLE : eye level
SHOT : extreme close up

lensa : 50mm

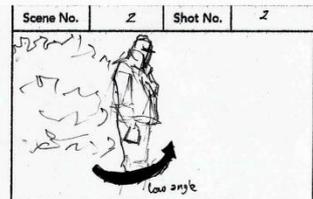


Scene No. 1 Shot No. 10
logo reveal dengan background tukik yang dilepaskan ke pantai
DURASI : 5-10 detik
ANGLE : high
SHOT : close up



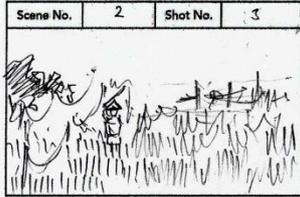
Scene No. 2 Shot No. 1
pemandangan pantai saat pagi hari
DURASI : 5 detik
ANGLE : eye level
SHOT : wide

Beach morning horizon

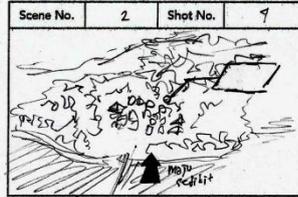


Scene No. 2 Shot No. 2
shot yang menggambarkan sosok konservator
DURASI : 3 detik
ANGLE : worm's eye
SHOT : close up

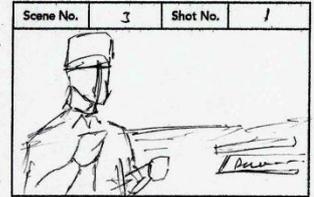
low angle



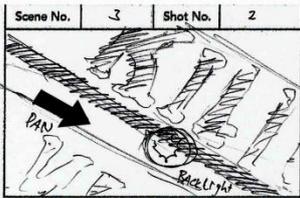
shot sawah dipagi hari DURASI : 4 detik
ANGLE : high
SHOT : long



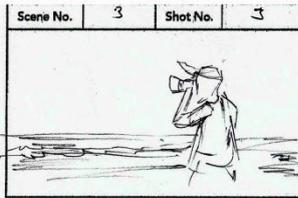
shot aerial lokasi desa DURASI : 5 detik
ANGLE : high
SHOT : wide



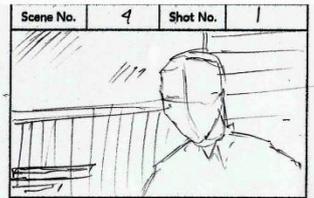
scene interview dengan DURASI : - detik
kepala desa ANGLE : low
SHOT : medium - close



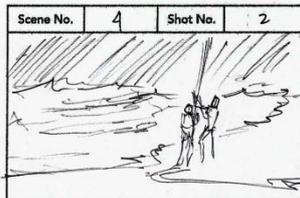
shot papan nama konser- DURASI : 5 detik
sivasi dengan back- ANGLE : low
light alami SHOT : close up



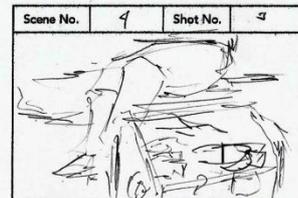
shot konservator DURASI : 5 detik
berada di tepi pantai ANGLE : low
sambil menggunakan SHOT : medium
binocular



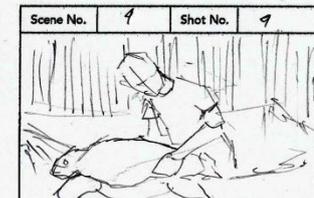
interview Pak Sigit se- DURASI : - detik
bagai konservator yang ANGLE : eye level
paling banyak mengha- SHOT : medium - close
biskan waktu di pos
jaga



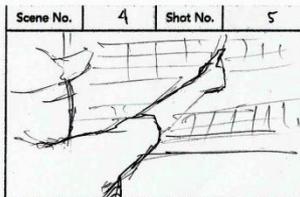
scene kegiatan konser- DURASI : 5-10 detik
sivasi untuk selingan in- ANGLE : eye level
terview SHOT : long



scene kegiatan konser- DURASI : 5 detik
sivasi untuk selingan in- ANGLE : high
terview SHOT : close up



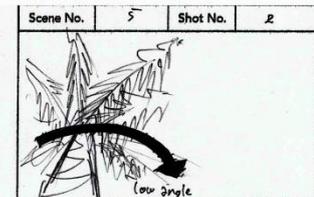
scene kegiatan konser- DURASI : 5 detik
sivasi untuk selingan in- ANGLE : low
terview SHOT : medium



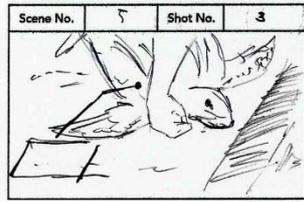
scene kegiatan konser- DURASI : 5 detik
sivasi untuk selingan in- ANGLE : eye level
terview SHOT : close up
memperjelas adegan
interview



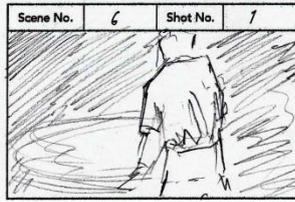
shoot jejeran pohon DURASI : 3 detik
kelapa. menggunakan ANGLE : low
stabilizer post produc- SHOT : medium
tion



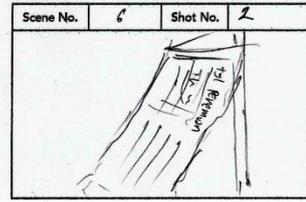
shot detail pohon DURASI : 3 detik
kelapa ANGLE : worm's eye
SHOT : medium



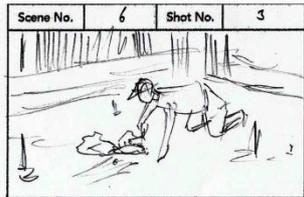
infografis spesies penyu
 DURASI : 4 detik
 ANGLE : high
 SHOT : close up



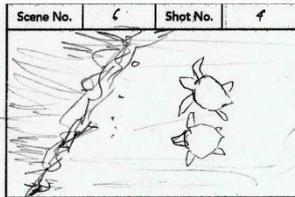
shot kegiatan konservasi di malam hari dengan menggunakan cahaya dari alat konservator
 DURASI : 5-10 detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : medium



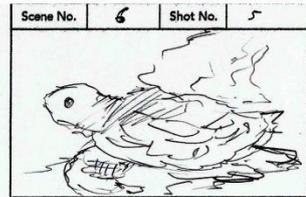
shot tagging penangkaran telur
 DURASI : 3 detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : extreme close up



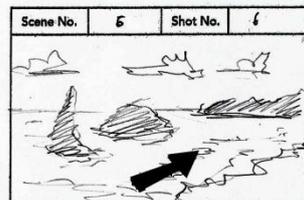
aktivitas di tempat penangkaran telur
 DURASI : 3 detik
 ANGLE : high
 SHOT : medium



kompilasi shot pelepasan tukik di pantai
 DURASI : 3-5 detik
 ANGLE : high - low
 SHOT : medium - close



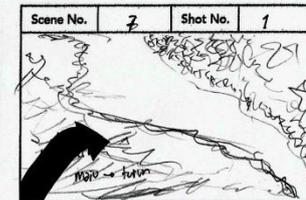
detail shot tukik di bak penampungan
 DURASI : 4 detik
 ANGLE : high
 SHOT : extreme close up



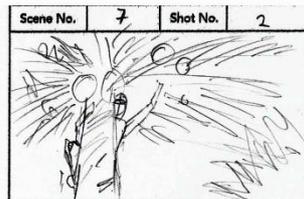
scene transisi aerial menuju ke scene selanjutnya.
 DURASI : 6 detik
 ANGLE : high
 SHOT : wide



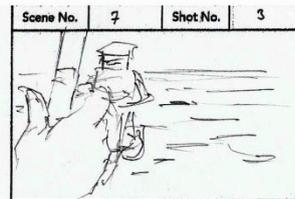
shot detail kepala penyu yang diletakkan diluar air
 DURASI : 5 detik
 ANGLE : high
 SHOT : extreme close up



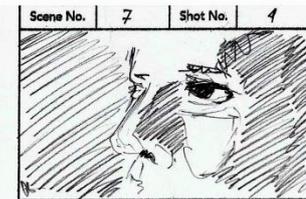
shot drone garis pantai.
 DURASI : 3 detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : extreme close up
 Drone : "forward yaw - gimbal angle lower"



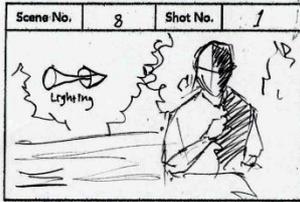
kegiatan masyarakat disekitar pantai pada sore hari
 DURASI : 4 detik
 ANGLE : worm's eye
 SHOT : long



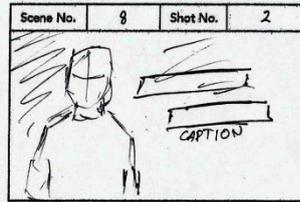
kegiatan masyarakat disekitar pantai pada sore hari
 DURASI : 5 detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : close up



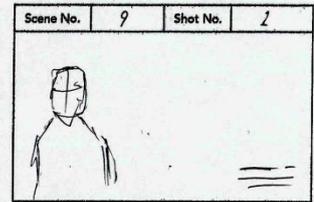
shot transisi menuju babak berikutnya. shot narasumber yang hendak memberi interview
 DURASI : 4 detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : extreme close up
 lighting buatan : side light



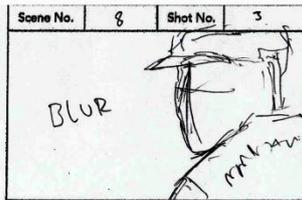
scene interview dengan narasumber
 DURASI : - detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : medium
 pencahayaan : side light



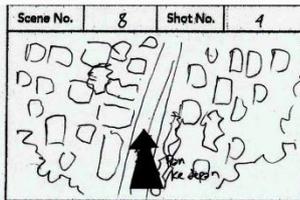
komposisi shot saat penambahan visual effect caption
 DURASI : 5 detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : close up



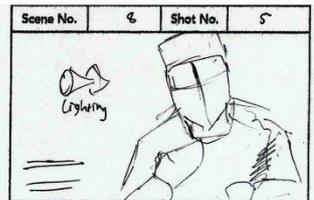
interview pelaku sejarah (3orang)
 DURASI : - detik
 ANGLE : low - eye level
 SHOT : medium-close



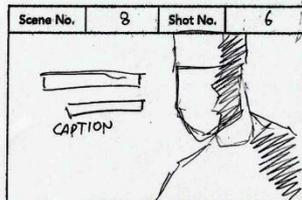
scene selingan antara interview disesuaikan dengan narasi
 DURASI : 2 detik
 ANGLE : high
 SHOT : close up



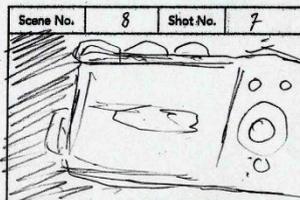
shot aerial desa
 DURASI : 5 detik
 ANGLE : top - high
 SHOT : long



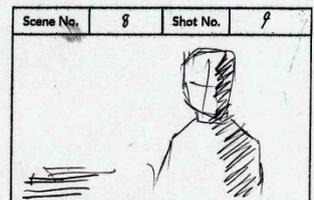
scene interview dengan setting lighting yang sama namun dengan background leboh gelap
 DURASI : - detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : medium - close



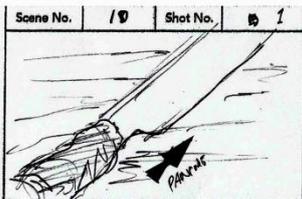
komposisi shot pada saat penambahan visual effect
 DURASI : 4 detik
 ANGLE : low
 SHOT : close up



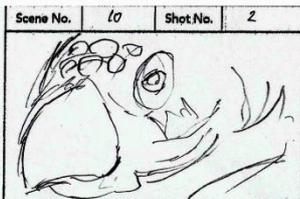
selingan shoot menggambarkan dokumentasi warga akan penyuluhan
 DURASI : 6 detik
 ANGLE : high
 SHOT : close up



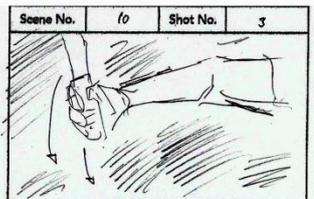
interview dengan narasumber yang berbeda lighting : side light
 DURASI : - detik
 ANGLE : eye level - low
 SHOT : medium-close



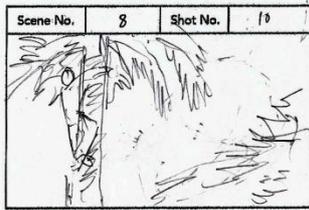
adegan reka ulang detail golok yang digunakan untuk membantu penyuluhan
 DURASI : 4 detik
 ANGLE : high
 SHOT : extreme close up



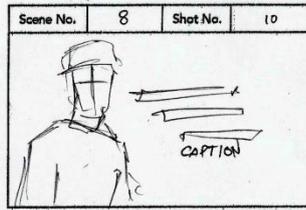
adegan reka ulang simulasi penggambaran penyuluhan yang akan disembelih
 DURASI : 6 detik
 ANGLE : low - high
 SHOT : extreme close up



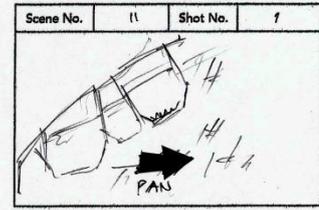
adegan reka ulang gerakan memperagakan menyembelih penyuluhan
 DURASI : 3-5 detik
 ANGLE : low
 SHOT : close up



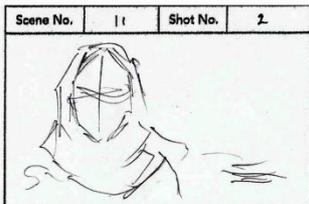
scene transisi menuju narasumber berikutnya. kegiatan narasumber di ekspos
 DURASI : 4 detik
 ANGLE : low
 SHOT : medium



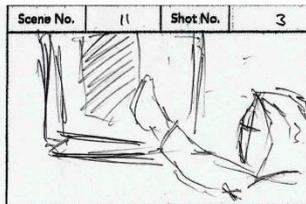
interview dengan narasumber. proporsi shot jika ditambahkan visual effect
 DURASI : - detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : medium close effect



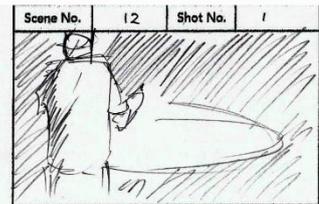
detail shot microscope untuk transisi ke narasumber selanjutnya
 DURASI : 3 detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : extreme close up
 lensa : 50 mm



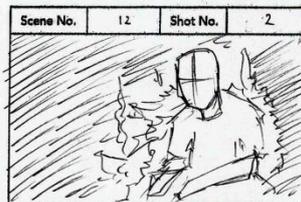
scene interview dengan dokter hewan di Dinas Peternakan Jatim
 DURASI : - detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : close up



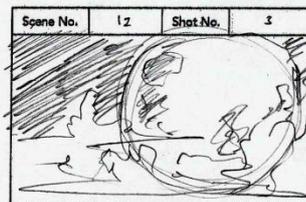
scene selingan adegan interview. dokter hewan yang sedang mensetting rontgen
 DURASI : 3 detik
 ANGLE : low
 SHOT : medium



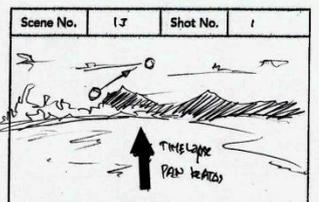
scene akan kembali ke lokasi pembantaian pernyu. narasumber menunjukkan lokasi menyembelih pernyu
 DURASI : 10-120 detik
 ANGLE : eye level - high
 SHOT : close up-medium



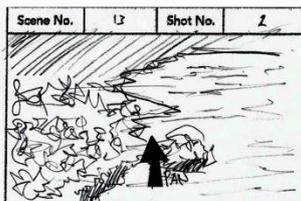
keterangan narasumber mengenai lokasi pembantaian dan permasalahan
 DURASI : 30 detik
 ANGLE : high
 SHOT : medium



shoot bulan dengan lensa 400mm menandakan pergantian babak
 DURASI : - detik
 ANGLE : low
 SHOT : close up

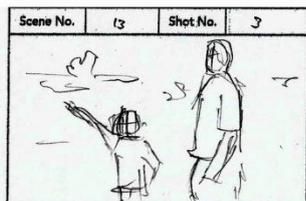


timelapse pan keatas menunjukkan matahari terbit di pantai
 DURASI : 15 detik
 ANGLE : low
 SHOT : wide

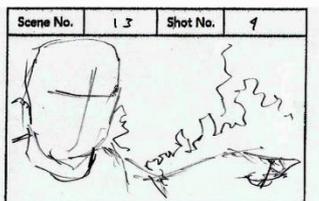


shot drone menunjukkan pantai disekitar lokasi konservasi
 DURASI : 7 detik
 ANGLE : high
 SHOT : extreme wide

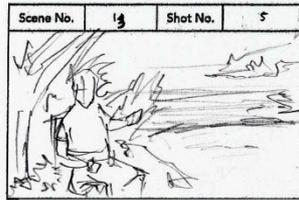
drone att. > 500m



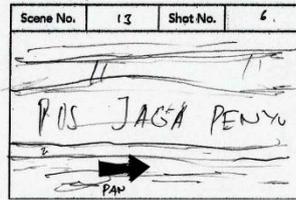
scene selingan yang disesuaikan dengan suara narator
 DURASI : 3 detik
 ANGLE : worm's eye
 SHOT : medium



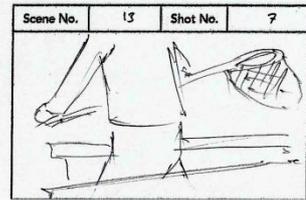
scene perkenalan tokoh ketua konservasi
 DURASI : 4 detik
 ANGLE : low
 SHOT : close up



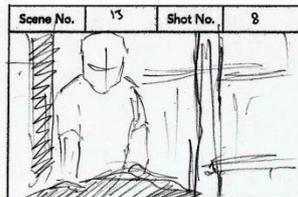
scene interview dengan ketua konservasi
 DURASI : - detik
 ANGLE : eye level - low
 SHOT : medium - close



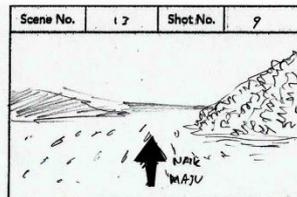
shot close up objek disekitar lokasi konservasi
 DURASI : 5-10 detik
 ANGLE : low
 SHOT : close up



shot kegiatan konservasi disesuaikan dengan suara narasi
 DURASI : 4 detik
 ANGLE : low
 SHOT : medium



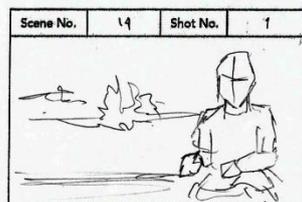
shot kegiatan konservasi konservator sedang merawat penyu
 DURASI : 7 detik
 ANGLE : low
 SHOT : close up



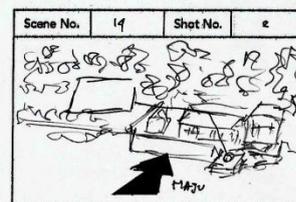
shot aerial untuk selingan interview pemandangan pantai sekitar kawasan konservasi
 DURASI : 7 detik
 ANGLE : high
 SHOT : wide



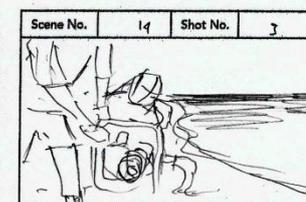
shot aerial pantai konservasi
 Drone : *Pov mode camera gimbal tilt up
 DURASI : 15 detik
 ANGLE : high
 SHOT : long



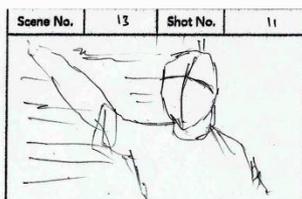
interview dengan pak Sigit untuk menjelaskan keadaan konservasi saat ini
 DURASI : - detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : medium - close



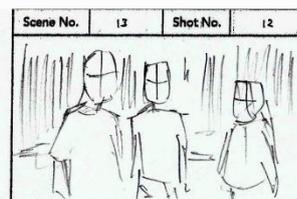
shot aerial tempat penangkaran penyu dengan visual effect
 DURASI : 5 detik
 ANGLE : high
 SHOT : wide



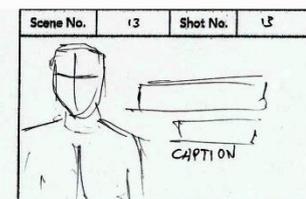
shot kegiatan konservasi selingan adegan interview
 DURASI : 2-3 detik
 ANGLE : low
 SHOT : medium



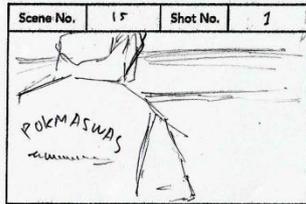
shot kegiatan ketua konservasi dalam memberi pengetahuan thdp warga sekitar
 DURASI : 3 detik
 ANGLE : low
 SHOT : close up



shot anggota konservasi di lokasi penangkaran tukik
 DURASI : 3 detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : medium

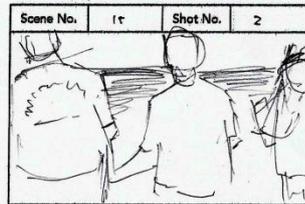


scene pengakuanmbah tokol ddengan visual effect caption
 DURASI : 8 detik
 ANGLE : eye level
 SHOT : medium



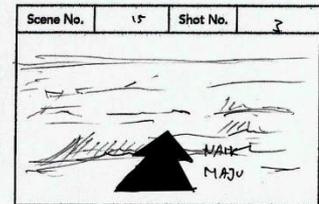
scene yang menunjukan konservator berada di pantai. disesuaikan dengan background music

DURASI : 4 detik
ANGLE : high
SHOT : close up



konservator berjalan menuju pantai secara bersama-sama. disesuaikan dengan BGM

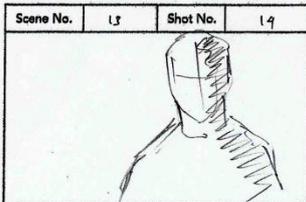
DURASI : 5 detik
ANGLE : eye level
SHOT : medium -long



scene aerial yang disesuaikan dg BGM

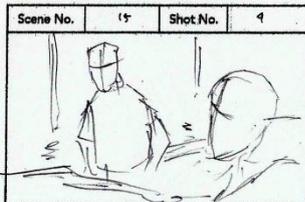
DURASI : 5 detik
ANGLE : high
SHOT : wide

Drone : *att up yaw forward



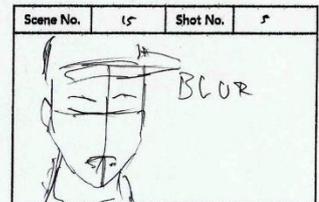
scene interview bersama mas Puji yang mengakui kesalahannya dulu

DURASI : 3 detik
ANGLE : low
SHOT : close up



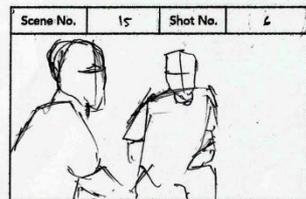
shot anggota konservasi yang sedang berkumpul bersama di penangkaran tukik

DURASI : 5 detik
ANGLE : eye level
SHOT : medium close



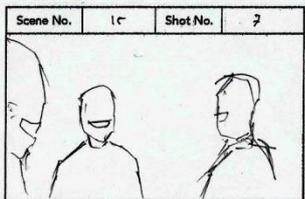
scene interview pengakuan salah dari mantan pemburu pak Jalim

DURASI : 8 detik
ANGLE : low
SHOT : close up



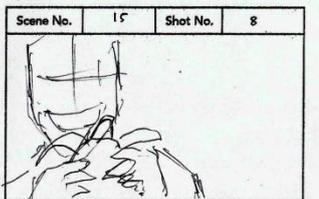
percakapan antar 2 konservator yang sedang menunggu anggota yang lain

DURASI : 5 detik
ANGLE : low
SHOT : close up



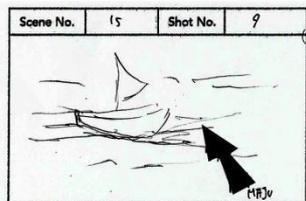
setelah mereka bertemu mereka akan berkumpul di penangkaran tukik

DURASI : 5 detik
ANGLE : eye level
SHOT : close up



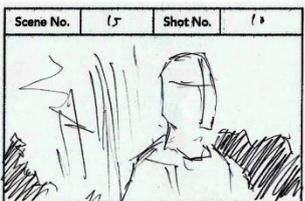
mbah tokol akan memegang tukik dan penyui

DURASI : 5-10 detik
ANGLE : eye level
SHOT : close up



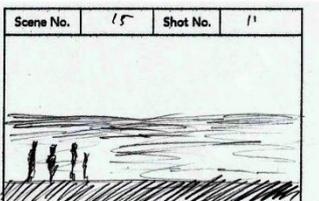
footage aerial menggambarkan kapal yang sedang berlayar

DURASI : 7 detik
ANGLE : high
SHOT : long



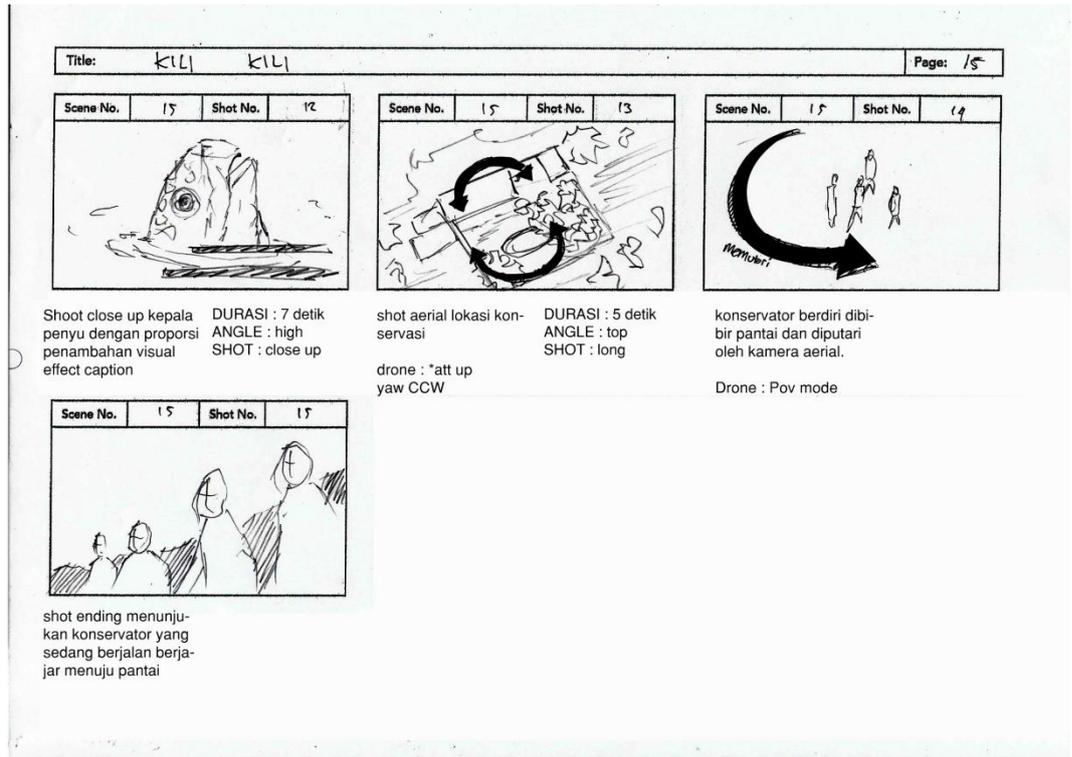
statement final dalam scene interview dengan ketua konservasi

DURASI : 15 detik
ANGLE : eye level
SHOT : close up



shot siluet orang di bibir pantai dilakukan di sore hari menjelang malam

DURASI : 4 detik
ANGLE : low
SHOT : long



Gambar 15 Story Board Film Dokumenter KILI KILI

5.3.5. Talent

1. Pak Sigit



Dalam film dokumenter KILI KILI terdapat banyak tokoh anggota konservasi. Namun peran Pak Sigit dalam film ini yang paling banyak karena beliau merupakan anggota yang paling banyak menghabiskan waktu di lokasi konservasi. Peran Pak Sigit adalah memperkenalkan lokasi konservasi dan kegiatannya,

menceritakan sejarah pembentukan konservasi hingga keadaan saat ini.

2. Mbah Tokol



Mbah Tokol sudah dianggap oleh warga sebagai sesepuh di Desa Wonocoyo ini. Memiliki sejarah masa lalu sebagai mantan pemburu penyu menjadikannya karakter yang harus didokumentasikan. Berdasar hasil riset wawancara mendalam, Beliau memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang minim. Pengambilan adegan wawancara Mbah Tokol akan tetap dilakukan menggunakan Bahasa Jawa dengan tambahan *subtitle* Bahasa Indonesia.

3. Pak Jalim



Pak Jalim berprofesi sebagai buruh tani dan merangkap sebagai anggota konservasi Pantai Taman Kili Kili. Beliau adalah anggota konservasi yang sering melakukan kegiatan lapangan bersama Pak Sigit. Memiliki pengalaman masa lalu pernah berburu penyu.

4. Pak Ari



Pak Ari adalah ketua konservasi penyu Pantai Taman Kili Kili Trenggalek. Karakter beliau akan muncul pada tahap resolusi dan ending film menjelaskan awal mula berdirinya lokasi konservasi. Karakter yang ingin ditampilkan adalah karakter yang berwibawa dan bijaksana.

5.3.6. Suara

1. Background Music

Konsep *background music* pada film dokumenter ini adalah instrumental halus dan tenang. Instrumen musik yang dipilih dalam *background music* adalah bertipe piano. *Background music* ini akan memiliki ritme yang berbeda di setiap pembabakan. Perubahan ritme ini disesuaikan dengan atmosfer di tiap babak yang hendak dimunculkan. Pada babak penutup ritme akan berkonsep uplifting dengan instrumen yang sama.

2. Voice over

Narasi yang telah dirancang akan dibacakan narator sebagai *voice over* didalam film. Konsep narator adalah pria dewasa bersuara rendah dan berat. Karakteristik suara yang dihasilkan cenderung berwibawa dan hangat.

3. Ambient

Ambient merupakan suara yang menggambarkan suasana sekitar. Dalam perancangan ini dilakukan perekaman suara suasana disekitar lokasi produksi seperti sawah, pantai, dan pedesaan. Perekaman ini menggunakan *microphone* agar meminimalisir *noise* yang masuk.

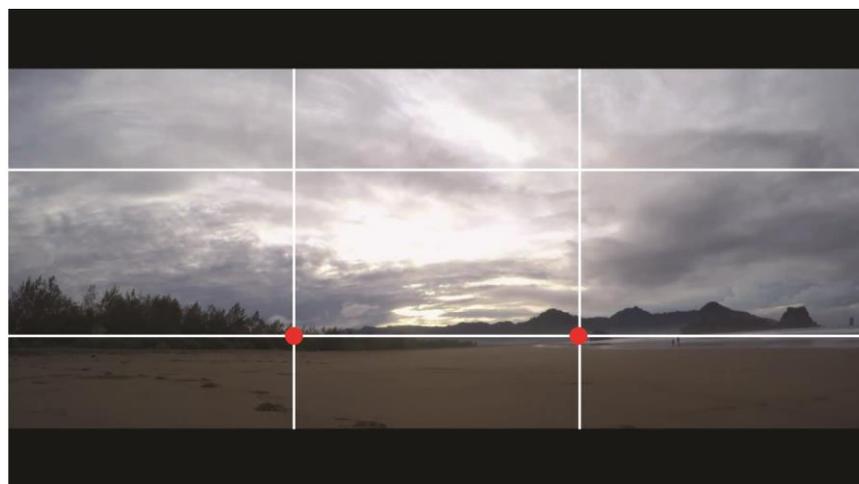
5.3.7. Pengambilan Gambar (Visual)

1. Wide

Pengambilan gambar bertipe *wide* ini sebagian besar mengambil objek landscape. Bertujuan untuk menyajikan landscape disekitar kawasan konservasi secara keseluruhan agar audiens dapat menangkap gambaran akan lokasi tersebut secara maksimal. Konsep landscape yang akan diambil mengacu pada teori rule of third. Teori ini membagi frame menjadi sembilan bagian dengan menarik dua garis horizontal dan vertikal. Garis-garis ini adalah garis bantu yang akan memposisikan objek sehingga menghasilkan gambar yang proporsional. Cara kerja rule of third adalah dengan meletakkan point of interest di persinggungan garis vertikal dan horizontal tersebut.



Gambar 16 Penerapan Wide Shot



Gambar 17 Penerapan Rule of Third Pada Wide Shot

2. Long Shot

Digunakan untuk menyajikan objek secara keseluruhan. Objek yang akan diambil menggunakan tipe ini adalah kegiatan sehari-hari di lokasi konservasi. Dengan pengambilan gambar seperti ini akan tergambarkan dengan jelas kegiatan yang sedang dilakukan narasumber.



Gambar 18 Penerapan Long Shot

3. Medium Shot

Pengambilan gambar ini akan banyak digunakan dalam adegan wawancara. Penggunaan medium shot yang dipadukan dengan ketinggian kamera sejajar dengan mata narasumber akan mensimulasi audiens seakan berbicara langsung dengan narasumber.



Gambar 19 Penerapan Medium Shot

4. Close Up

Pengambilan gambar close up terfokus pada wajah. Bertujuan menangkap ekspresi dan detail objek secara dekat.

Pengambilan gambar dengan teknik ini akan memberi variasi shot pada adegan wawancara.



Gambar 20 Penerapan Close Up

5. Extreme Close up

Pengambilan gambar extreme close up ditujukan untuk menangkap detail yang lebih kecil. Bertujuan untuk memberikan variasi shot pada film.



Gambar 21 Penerapan Extreme Close Up

6. Eye Level Angle

Posisi kamera sejajar dengan garis mata akan digunakan pada scene wawancara. Pengambilan gambar pada posisi ini dinilai

netral. Penggunaan posisi kamera ini akan mendominasi dari keseluruhan shot yang dilakukan. Kamera utama pada adegan wawancara akan diletakan pada posisi ini.



Gambar 22 Penerapan Angle Eye Level

7. High Angle

Penggunaan posisi kamera pada ketinggian bertujuan untuk menciptakan kesan luas. Akan banyak digunakan untuk menggambarkan pemandangan dan menggunakan kamera aerial.



Gambar 23 Penerapan High Angle

8. Low Angle

Posisi kamera ini akan digunakan sebagai variasi adegan wawancara. Namun ada beberapa narasumber yang akan diambil dalam posisi low angle secara keseluruhan. Penggunaan posisi ini bertujuan untuk menciptakan karakter narasumber yang memiliki pengalaman lebih banyak dan berwibawa.



Gambar 24 Penerapan Low Angle

9. Worm's Eye

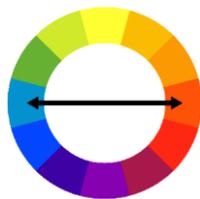
Posisi kamera ini digunakan untuk menciptakan latar belakang yang terasa luas namun kamera masih terfokus pada suatu objek. Dalam film ini digunakan untuk variasi shot.



Gambar 25 Penerapan Worm's Eye Angle

5.3.8. Warna

Film dokumenter ini menggunakan tonalitas warna yang umumnya digunakan pada film-film yang sudah ada. Mengacu pada *color harmony* biasanya film akan diberi warna-warna komplementer. Penggunaan warna komplementer akan memberikan kontras yang tinggi. Akan sangat sangat efektif jika digunakan dalam adegan wawancara dan scene yang fokus terhadap suatu objek.



Gambar 26 Konsep Tonalitas Film



Gambar 27 Penerapan Tonalitas Pada Film Dokumenter KILI KILI

5.3.9. Pencahayaan

1. Cahaya Alami

Pencahayaan alami banyak digunakan dalam film ini. Pemilihan waktu dan lokasi pengambilan gambar mempengaruhi kesan yang akan ditampilkan dalam sebuah adegan. Film ini akan banyak mengambil gambar di pagi hari dan sore hari pada pukul 06:00 hingga 08:00 dan 14:00 hingga 17:30. Ini dilakukan untuk mendapatkan pencahayaan yang tidak terlalu kuat dan terkesan

lembut. Pengambilan gambar di siang hari akan dilakukan di tempat yang teduh untuk menjaga pencahayaan agar tetap lembut.

Adegan yang diambil pada pagi hari cenderung mendapatkan warna yang cerah. Ini bertujuan untuk menciptakan ambience semangat dan akan digunakan pada pembabakan resolusi masalah. Adegan yang diambil pada sore hari akan mendapatkan cahaya berwarna jingga sehingga menambah kesan kehangatan didalam gambar. Pemilihan pencahayaan ini akan dilakukan pada babak penutup.



Gambar 28 Penerapan Pencahayaan Alami Dalam Film Dokumenter KILI KILI

2. Cahaya Buatan

Pencahayaan di malam hari berdasarkan data riset yang telah dilakukan membutuhkan bantuan berupa cahaya buatan. Cahaya buatan ini akan dihasilkan oleh LED box. Berdasarkan data riset test footage, pengambilan gambar di malam hari dengan cahaya buatan akan menciptakan background gelap dan terfokus pada suatu objek.

Dalam film ini penggunaan background gelap akan digunakan untuk adegan wawancara terhadap mantan pemburu penyusut. Penggunaan background gelap bertujuan untuk menciptakan kesan yang menakutkan dan kelam. Penciptaan kesan ini akan didukung oleh pencahayaan side light bertipe hard light. Wajah dari narasumber akan terlihat hanya sebagian. Diharapkan dapat menambah kesan menakutkan dalam adegan ini. Ini akan mensimulasikan audiens agar lebih dekat dengan narasumber. Pencahayaan yang kontras ini akan membuat audiens fokus pada adegan klimaks.



Gambar 29 Penerapan Konsep Pencahayaan Hard Light

Pencahayaan side light bertipe hard light ini juga akan diterapkan kepada narasumber yang bukan mantan pemburu penyu. Narasumber akan mengantarkan alur dari introduksi ke pembahasan masalah. Namun background tidak sepenuhnya gelap.



Gambar 30 Penerapan Pencahayaan Buatan Pada Film Dokumenter KILI KILI

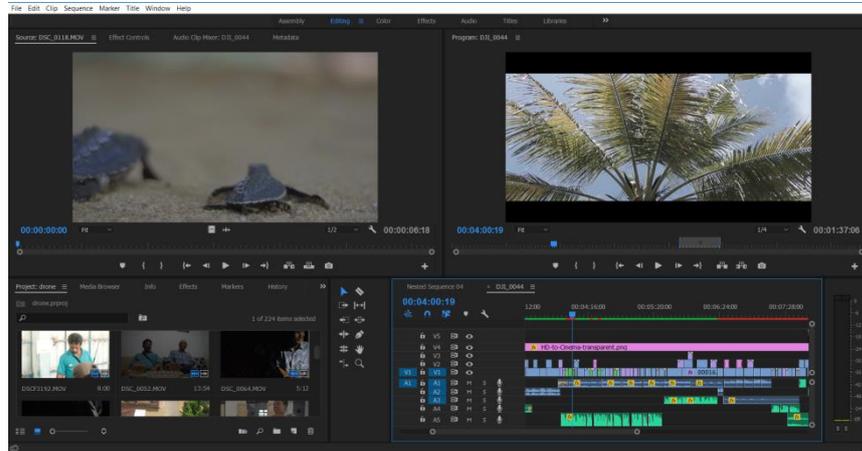
5.3.10. Editing

Proses editing akan dilakukan pada tahap post production. Setelah memilah footage yang terpilih proses editing digunakan untuk meningkatkan kualitas footage sehingga dapat memenuhi kebutuhan audiens. Editing dilakukan menggunakan software Adobe After Effects dan Adobe premiere Pro.

Hal yang dilakukan dalam proses editing antara lain:

1. Cutting scene
2. Menstabilkan footage
3. Meredam noise yang berlebihan
4. Menentukan kecepatan frame per scene
5. Mensinkronisasi footage dengan audio

6. Color grading
7. Visual effect



Gambar 31 Editing Dengan Premiere Pro

5.3.11. Visual Effect

1. Caption

Merupakan teks yang muncul bersamaan dengan scene yang sedang diputar. Caption menjelaskan atau “menggaris bawahi” kata-kata yang dianggap penting dari sebuah wawancara. Dengan dimunculkannya teks seperti ini diharapkan audiens lebih mengingat ucapan yang narasumber katakan.dapat



Gambar 32 Pemberian Visual Effect Caption

2. Callout

Merupakan *motion graphic* yang berbentuk seperti penunjuk suatu titik dengan balon penjelasan. Digunakan untuk menamai atau menjelaskan suatu titik didalam scene. Penambahan unsur ini dalam film Kili Kili bertujuan untuk memberi tahu informasi yang tidak disebutkan oleh narator dan diluar garis cerita.



Gambar 33 Pemberian Visual Effect Callout

5.3.12. Durasi

Durasi film dokumenter ini berkisar 15-20 menit. Durasi ini didapatkan dari riset mengenai durasi film pendek yakni sekitar 15 menit. Dalam durasi tersebut diharapkan dapat merangkum keseluruhan cerita dan pesan yang akan disampaikan. Pertimbangan penulis memilih durasi tersebut antara lain media promosi film yang nantinya akan di upload ke media sosial agar tidak terlalu panjang dan dapat ditampilkan dalam waktu yang singkat.

5.4. Pengembangan Media

5.4.1. Konsep Pengembangan

Dalam penyampaian pesan, film dokumenter harus sampai ke audiens melalui penempatan media dan promosi. Untuk mendapatkan pendistribusian secara luas diperlukan pengembangan media. Pengembangan media film dokumenter KILI KILI adalah sebuah trailer film berdurasi 2 -3 menit yang memberikan cuplikan dan rangkuman story line. Trailer ini akan memiliki narasi voice over yang berbeda.

5.4.2. Penempatan Media

Film dokumenter konservator penyu ini memiliki konten bimbingan orang tua (BO) dan dewasa (DW) beberapa konten dalam film ini tidak cocok untuk anak-anak dibawah umur seperti adegan merokok maka film ini tidak dapat digolongkan menjadi semua umur (SU) Sedangkan berdasar media publikasi akan dibagi sebagai berikut :

1. Internet / Media Sosial

Target film dokumenter ini adalah pengguna aktif layanan internet. Sekarang media sosial yang mendukung format video telah banyak seperti Youtube, Facebook, dan Vimeo. Untuk masyarakat perkotaan, durasi menonton Youtube sudah lebih banyak ketimbang menonton televisi. Selain itu mudahnya ketiga media sosial itu untuk diakses melalui smartphone akan memudahkan distribusi daripada film dokumenter ini.

2. Festival Film

Audiens yang menghadiri acara festival film ini merupakan tipe audiens yang spesifik. Penonton ini sudah memiliki data activity, interest, dan opinion yang jelas. Penonton ini memiliki ketertarikan dibidang film, kegiatan konservasi, dan pecinta lingkungan.

5.5. Desain Akhir

5.5.1. Hasil Film Dokumenter

Cuplikan	Keterangan
	Waktu : 00:00 Introduksi film yang menggunakan shot aerial yang menggambarkan pemandangan sekitar lokasi konservasi.
	Waktu : 00:20 Shot detail penyu yang disesuaikan dengan voice over narasi. Dimana narasi sedang menjelaskan tentang penyu di Indonesia.
	Waktu : 00:35 Shot gapura / gerbang konservasi.



Waktu : 01:44
 Shot aerial lokasi desa Wonocoyo. Pada scene ini ditambahkan visual effect caloout.



Waktu : 01:53
 Scene wawancara dengan kepala desa.



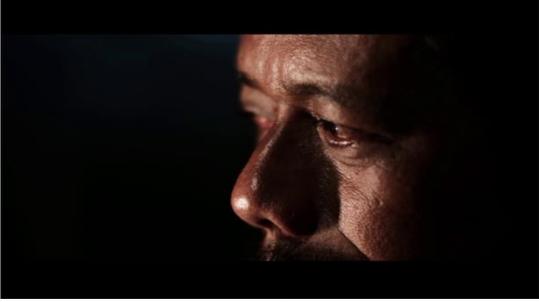
Waktu : 03:33
 Scene selingan wawancara dengan Pak Sigit. Menunjukkan data statistik di penangkaran.



Waktu : 03:43
 Adegan kegiatan konservasi sebagai selingan wawancara. Pak Sigit menunjukkan tukik berusia 10 bulan.



Waktu : 04:28
 Pak Sigit sedang membersihkan lubang telur yang telah digunakan untuk mengubur telur-telur penyu

	<p>Waktu : 05:09</p> <p>Shot aerial pantai arah barat disekitar lokasi konservasi.</p>
	<p>Waktu : 05:22</p> <p>Shot Pak Sigit berlatar belakang lautan sebagai peralihan ke babak selanjutnya.</p>
	<p>Waktu : 05:32</p> <p>Peralihan waktu dari sore ke malam hari. Masuk ke babak baru yang terkesan kelam.</p>
	<p>Waktu : 05:48</p> <p>Wawancara terhadap Pak Sigit yang menceritakan masa lalu konservasi.</p>
	<p>Waktu : 06:32</p> <p>Wawancara pengakuan warga setempat yang pernah terlibat dalam perburuan, mengkonsumsi penyu dan telurnya.</p>

	
	<p>Waktu : 08:01</p> <p>Wawancara dengan mantan pemburu penyu dan anaknya. Mbah Tokol disini adalah sesepeh desa yang dipercaya warga untuk menyembelih penyu dulunya.</p> <p>Pencahayaan berkonsep side light dengan background yang gelap.</p>
	<p>Waktu : 09:56</p> <p>Adegan reka ulang yang diperagakan oleh Mbah Tokol. Adegan reka ulang ini dibuat hiperbola.</p> <p>Visual effect yang digunakan adalah filter berwarna monokrom kuning kecoklatan.</p>

	
	<p>Waktu : 10:14</p> <p>Adegan wawancara dengan mantan pemburu penyu yang lainnya.</p>
	<p>Waktu : 10:34</p> <p>Drh. Nia menjelaskan tentang mitos yang berkembang di masyarakat mengenai penyu dan mengkaitkannya dengan fakta ilmiah.</p>

	<p>Waktu : 11:48</p> <p>Pak Puji menunjukan tempat yang dulunya digunakan untuk menyembelih penyu. Lokasi ini berada di belakang rumahnya.</p>
	<p>Waktu : 13:02</p> <p>Pembukaan babak baru yang digambarkan dengan <i>time lapse</i> matahari terbit</p>
	<p>Waktu : 15:02</p> <p>Wawancara dengan Pak Sigit yang menggambarkan keadaan konservasi saat ini.</p>
	<p>Waktu : 15:56</p> <p>Scene wawancara dengan ketua konservasi Pak Ari. Menjelaskan mengenai pembentukan konservasi di tahun pertama.</p>

	<p>Waktu : 16:51</p> <p>Pengakuan dari Mbah Tokol dan Pak Puji akan rasa bersalahnya dan sudah tidak mengulangi perbuatannya lagi.</p>
	<p>Waktu : 17:47</p> <p>Pengekuan dari Pak Jalim yang mengatakan penyus harus dilindungi untuk anak dan cucunya kelak.</p>
	<p>Waktu : 17:10</p> <p>Scene yang menggambarkan keakraban anggota konservasi. Lokasi shoot ini berada di rumah penangkaran tukik. Diambil menggunakan lensa dengan diafragma lebar sehingga didapatkan background yang <i>blur</i>. Lensa juga tidak menggunakan hood agar menghasilkan <i>optical flare</i> alami.</p>

	
	<p>Waktu : 17:34 Konservator sedang berjalan menuju pantai.</p>
	<p>Waktu : 19:22 Konservator sedang berjarak menuju pantai sebagai adegan ending.</p>

Tabel 1 Hasil Film Dokumenter KILI KILI

Durasi Film	Format	Resolusi & Rasio	Ukuran File
<p>19 menit 46 detik</p>	<p>MP4 H264</p>	<p>1920 x 1080 16:9</p>	<p>1,5gb</p>

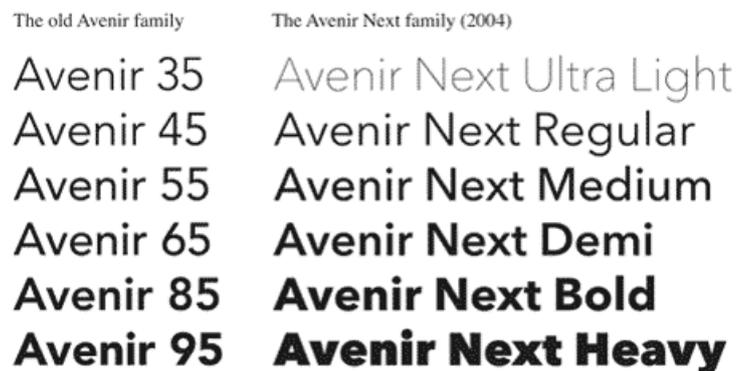
Tabel 2 Data Teknis Film DOKumenter KILI KILI

5.5.2. Elemen Grafis

Dalam film dokumenter ini terdapat elemen grafis yang digunakan untuk mendukung film ini. Berikut elemen grafis yang digunakan didalam film:

1. Typeface

Film konservasi penyu Pantai Taman Kili Kili ini akan menggunakan dua macam typeface. Untuk judul utama dan subteks. Typeface untuk judul utama akan digunakan dalam beberapa tulisan lagi didalam filmnya, seperti nama tokoh, lokasi, dan sebagainya.



Gambar 34 Typeface Avenir

Avenir adalah typeface yang akan digunakan untuk judul film dan nama tokoh. Akan dilakukan beberapa penyesuaian seperti penggunaan tipe bold, reguler, dan light pada font agar tidak terjadi kesamaan. Sedangkan untuk subteks akan digunakan typeface Josefine Slab. Font ini dipilih agar mudah dibaca oleh penonton.

2. Logo

Judul yang akan digunakan dalam film dokumenter ini adalah “KILIKILI” nama pantai ini sudah cukup unik dan membuat penasaran audiens. Penamaan pantai ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan lokasi konservasi ataupun penyu. Kili Kili adalah sebutan masyarakat sekitar.



Gambar 35 Logo Film Dokumenter KILI KILI

Typeface menggunakan Avenir Next Bold serta kerning yang lebar. Penggunaan typeface sans serif ini memberikan kesan bahwa film ini bukanlah film bertema ceria tentang pantai dan penyu melainkan film dokumenter serius yang menceritakan pembentukan lokasi konservasi ini.

3. *Subtitle*

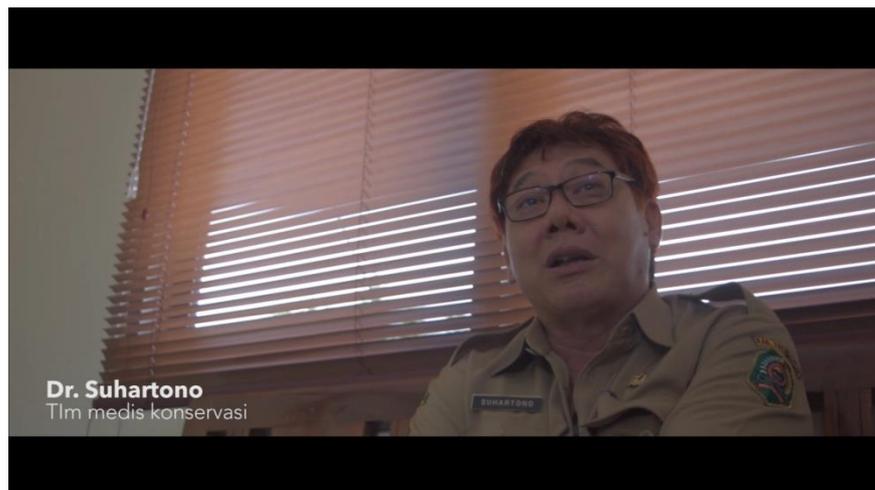
Subtitel didalam film ini dibutuhkan untuk beberapa audio khususnya audio saat wawancara dengan narasumber. Tujuan ditambahkannya subtitel ini adalah untuk memperjelas perkataan dari narasumber dan untuk menterjemahkan bahasa. Dikarenakan narasumber yang ada pada film ini tidak semua dapat berbicara dengan Bahasa Indonesia. Peletakkan subtitel ada dibawah frame dengan background hitam agar lebih jelas keterbacaannya. Typeface yang digunakan adalah Avenir LT Std.



Gambar 36 Penerapan Subtitle

4. *Lower Third*

Merupakan teks yang muncul di tiap pergantian scene jika diperlukan. Digunakan untuk memberi identitas pada suatu scene, keterangan, dan identitas narasumber. Lower third memiliki durasi sekitar 3-5 detik atau disesuaikan dengan panjang konten.



Gambar 37 Penerapan Lower Third

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Film dokumenter mengenai konservator penyu Pantai Taman Kili Kili Trenggalek ini merupakan usaha untuk merangkum dan mendokumentasikan cerita masyarakatnya dalam membangun lokasi konservasi. Dengan bantuan narasumber terkait seperti kepala desa, warga, dan para ahli maka informasi yang didapat cukup lengkap dan mampu disusun menjadi sebuah cerita. Struktur naratif kemudian ditambahkan elemen grafis seperti *caption* dan *callout* serta voice over agar maksud dan tujuan dapat ditangkap audiens se jelas mungkin.

Film ini bertujuan memberikan informasi dan edukasi mengenai penyu dan konservasi kepada audiens melalui kisah pembentukan Konservasi Penyu Pantai Taman Kili Kili Trenggalek. Kisah pembuatan tersebut menjembatani pesan-pesan tentang kehidupan penyu dan konservatornya. Telah dilakukan post test film mengenai target audiens yang dapat dijangkau oleh film ini. Tanggapan responden mengatakan bahwa film ini mampu menjangkau target audiens yang lebih luas namun tetap ditujukan kepada audiens berumur 18 tahun keatas dengan segmentasi BO-RR (Bimbingan Orang tua untuk remaja), D (Dewasa) atau rating R (*Restricted*) karena ada beberapa adegan didalam film yang kurang cocok jika ditampilkan kepada anak-anak dibawah umur. Usaha untuk merangkum dan mendokumentasikan sejarah pembentukan konservasi menurut responden sudah cukup berhasil. Penyampaian pesan mengenai pentingnya konservasi khususnya spesies penyu melalui jalan cerita dan penambahan *visual effect* mampu membantu audiens dalam menangkap informasi yang diberikan.

Tingkat kesulitan yang dialami penulis saat mengerjakan perancangan ini cukup tinggi karena jarak lokasi pengambilan gambar sangat jauh memakan waktu perjalanan hingga 7 jam. Selain itu proses pengerjaannya memakan waktu yang panjang karena keterbatasan kru. Dari proses riset observasi langsung ke lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa pengambilan footage film dokumenter memakan kapasitas *memory* yang sangat besar karena kamera harus siap merekam setiap kejadian yang terjadi. Perihal sumber daya listrik yang dibutuhkan untuk mengisi ulang daya baterai peralatan juga harus diperhitungkan. Mengingat sumber listrik yang terbatas di lokasi.

Meskipun mengalami kesulitan pada saat melakukan proses riset dan perancangan. Pengolahan footage film dokumenter berjalan dengan lancar. Penulis mampu menerapkan konsep-konsep yang direncanakan kedalam hasil rekaman dan membuahkan hasil berupa film dokumenter berdurasi 19 menit.

6.2 Saran

Dalam proses perancangan ini ada beberapa hal yang belum dapat diselesaikan dengan baik namun sudah dapat diterima oleh audiens. Beberapa diantaranya yaitu meliputi teknis dan konten dari film dokumenter “KILI KILI”. Dalam hal konten film terlalu fokus kearah cerita sebelum pembentukan konservasi sehingga alasan mengapa mereka ingin membentuk konservasi kurang begitu dijelaskan. Selain itu konten yang ditonjolkan oleh penulis lebih kearah memberi edukasi terhadap audiens dan belum sampai ketahap meningkatkan kepedulian masyarakat akan dilindunginya penyus. Media film dokumenter tidak mampu mengontrol dan mengukur seberapa besar pengetahuan yang didapatkan audiens. Maka kelemahan film dokumenter ini sebaiknya dapat diselesaikan dengan media yang lain.

Dari segi teknis hal yang masih harus disempurnakan yaitu dalam hal pengaturan volume dan tonalitas di beberapa adegan. Didalam film “KILI KILI” volume *voice over* terkesan rendah dibanding *back sound* sehingga

suara yang diucapkan kurang begitu jelas. Pemberian sensor pada beberapa adegan perlu dilakukan pada perancangan selanjutnya jika bertujuan untuk menjangkau audiens dibawah umur. Pembuatan satoryboard dan storyline hendaknya dilakukan secara matang pada proses pra produksi sehingga dapat mendukung proses produksi dan post produksi.

Berdasarkan segala hambatan yang dialami selama proses perancangan diharapkan dapat menjadi cermin dan panduan mengerjakan tugas akhir bagi penelitian atau perancangan lainnya yang hendak mengangkat kisah masyarakat dan satwa yang dilindungi, terutama dalam subyek film dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

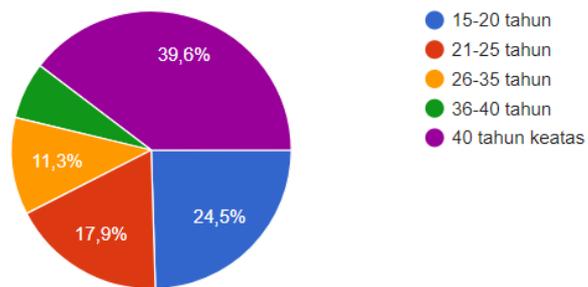
- Aufderheide, Patricia. 2007. Documentary Film A Very Short Introduction
- Earth Touch: bali Turtle Conservation in Action diakses 3 Oktober 2017
- Heiderich, Timothy. 2009. Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film
- Hillary, Wyatt. Tim, Amyes, 2005, Audio Post Production for Television and Film Third Edition, Focal Press
- Mulugundam, Srivani .2002. Naratives of development: A Critical Analysis of Alternative Documentaries in India
- Nichols, Bill. 2001. Introduction To Documentary. Bloomington: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. memahami Film
- TED-Ed: The Survival of the Sea Turtle diakses pada 3 Oktober 2017
- Weise, Marcus dan Weynand, Diana. 2007. How Video Works
- Wright, Peter Lee. 2009. The Documentary Handbook
- <http://www.filmsite.org/filmterms19.html> diakses pada 30 September 2017
- <http://www.photoreview.com.au/tips/shooting/Brightness-and-Contrast> diakses pada 30 September 2017

LAMPIRAN

Kuesioner

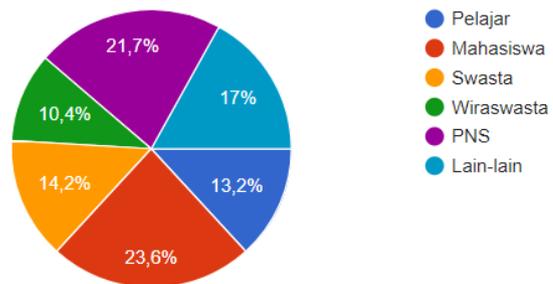
Usia

106 tanggapan



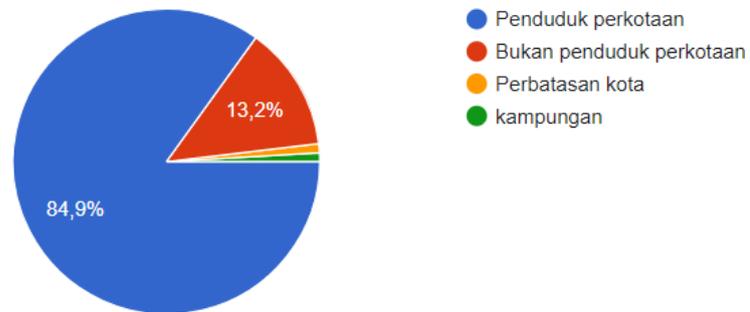
Pekerjaan

106 tanggapan



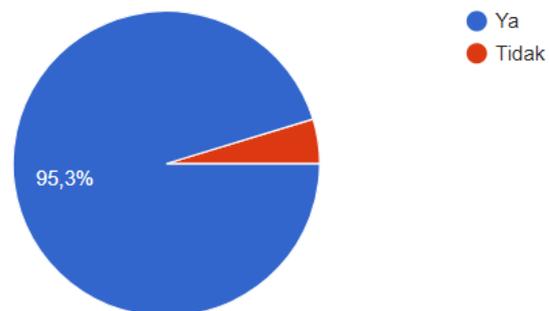
Domisili

106 tanggapan



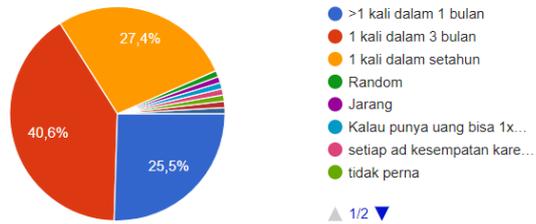
Apakah anda menyukai kegiatan travelling / bepergian ?

106 tanggapan



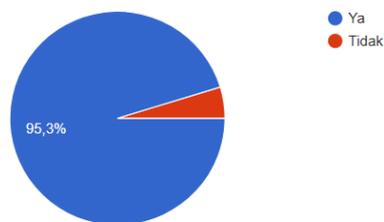
Seberapa sering anda melakukan kegiatan travelling / bepergian

106 tanggapan



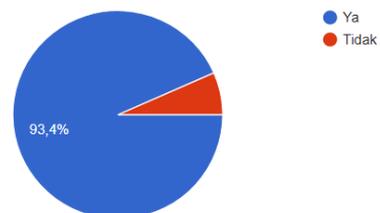
Apakah anda menyukai satwa-satwa khas Indonesia ?

106 tanggapan



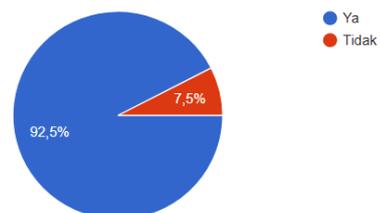
Apakah anda Peduli akan kegiatan konservasi satwa liar khususnya penyu ?

106 tanggapan



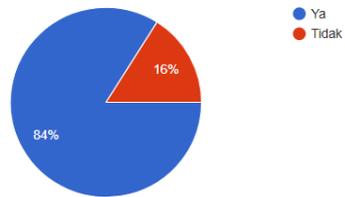
Apakah anda suka menonton film ?

106 tanggapan



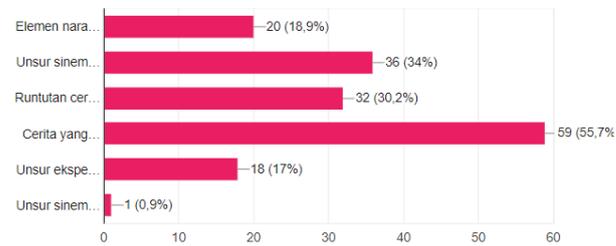
Apakah anda menyukai film berjenis dokumenter?

106 tanggapan



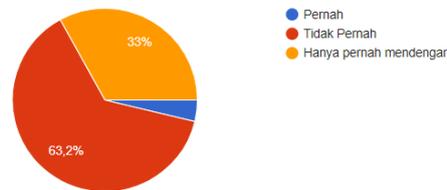
Elemen apa yang anda sukai ketika menonton film dokumenter ?

106 tanggapan



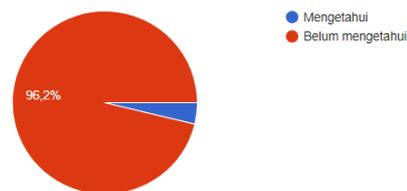
Apakah anda pernah mengunjungi wisata Konservasi Penyu Pantai Kili Kili di Trenggalek ?

106 tanggapan



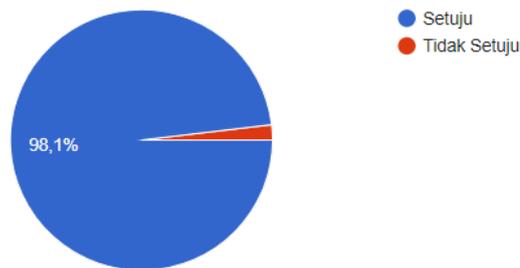
Jika Sudah pernah mengunjungi, apakah anda mengetahui kisah dibalik pembuatan lokasi konservasi penyu tersebut?

106 tanggapan



Apa tanggapan anda jika dilakukan perancangan film dokumenter konservasi penyu Pantai Kili Kili untuk mengungkap cerita dibalik pembuatannya dan untuk mengekspos lokasi tersebut ?

106 tanggapan



Untuk membantu proses riset penulis, jika anda mengetahui tentang Lokasi Konservasi Penyu Pantai Kili Kili Trenggalek. Adakah hal yang dapat anda informasikan tentang lokasi tersebut?

39 tanggapan

- Sy tdk pernah mendengar dan mengetahui informasi tsb
- lokasinya lumayan menakutkan :(
- Saya ingin kesana melihat peternakan penyu...
- Memang saya blm pernah ke p Kili-kili tapi dari cerita teman akses untuk kesana sangat mudah semua akomodasi ada
- Perlu di ekspos dalam sebuah cerita dokumenter yang apik beserta pendukung gambar dan eksperimenmya letak pantai kili kili Trenggalek beserta keindahan dan keunggulan daerah tsb agar masyarakat lebih tertarik berwisata ke pantai kili kili Trenggalek.
- Di desa wonocoyo kec panggul kab trenggalek
- Belum tahu
- Tetap cintai lingkungan sekitar... buanglah sampah pada tempat semestinya sebab saya pernah menjumpai film penyu yang menelan sedotan
- 1. Saran supaya tempat tersebut dilestarikan,
2. Perkataan jadikan kawasan lindung.
3. Saya dengar banyak petani penyu, tuk itu harap petani tersebut dialahken pekerjaan oleh Pemkab setempat supaya tidak mencari penyu

Depth Interview

- Wawancara dengan Konservator selaku pengawas kegiatan konservasi penyu

Point pertanyaan:

- a. Kapan dan bagaimana konservasi penyu ini terbentuk?
- b. Apa profesi sebelum menjadi konservator penyu?
- c. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar akan dibangunnya konservasi penyu ini?
- d. Apakah mendapat dukungan baik dari masyarakat atau dari pemerintah?
- e. Apakah tempat ini pernah diliput oleh jurnalis?
- f. Kegiatan apa saja yang dilakukan didalam konservasi penyu ini?
- g. Apa hal yang harus dimuat dan tidak perlu dimuat dalam perancangan film dokumenter konservasi penyu ini?
- h. Adakah pesan untuk masyarakat luas tentang tempat ini atau tentang kegiatan konservasi penyu?

- Wawancara dengan warga desa Wonocoyo. Tempat dimana konservasi penyu ini berdiri

Point pertanyaan:

- i. Apa profesi anda sebelum menjadi konservator penyu?
- ii. Apakah anda dulu seorang pemburu penyu?
- iii. (jika iya) apa yang membuat anda berhenti?
- iv. Apakah praktik berburu penyu masih ditemukan disekitar sini?
- v. Apa hal yang harus dimuat dan tidak perlu dimuat dalam perancangan film dokumenter konservasi penyu ini?
- vi. Adakah pesan untuk masyarakat luas tentang tempat ini atau tentang kegiatan konservasi penyu?

KUESIONER POST TEST FILM DOKUMENTER KILI KILI

Nama : Widji Iestarie
Usia : 50 thn
Profesi : Wiria swasta

1. Bagaimana kesan anda setelah menonton film dokumenter KILI KILI?
Bagus, tapi masih ada yang kurang.
Yaitu suaranya kurang begitu jelas.
2. Menurut anda apa nilai yang terkandung didalam film tsb.?
Kepedulian terhadap makhluk hidup
yang hampir punah. > pengetahuan
terhadap penyu.
3. Seberapa berhasilkah film ini dalam mendokumentasikan cerita dan sejarah konservasi?
Mampu menceritakan sejarah / latar bel-
akang tentang kehidupan penyu.
4. Konten apakah yang paling menonjol didalam film ini (contoh : kisahnya, sejarah, pengetahuan, pesan, sinematografi, dll)
Kisah dan pesannya.
5. Film ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat akan dilindunginya penyu melalui kisah pembentukan konservasi Pantai Taman Kili Kili. Menurut anda berhasilkah film ini dalam menyampaikan pesan tersebut?
Berhasil.
6. Seberapa berhasilkah elemen grafis (teks/animasi yang muncul) dalam mengedukasi penonton?
Teks yang ditampilkan cukup informatif
singkat, padat jelas.

7. Apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam film ini ?

Kekurangan ada pada suaranya.
Kelebihannya pada alur ceritanya

8. Film dokumenter ini ditujukan untuk target audiens BO (bimbingan orang tua) dan D (dewasa) apakah film ini sudah sesuai dengan target audiens yang ditentukan, menurut anda apakah film ini dapat dijangkau oleh usia audiens yang lebih variatif?

Target audiens bisa lebih luas. namun di
atas umur 18 tahun. karena ada beberapa
adegan yang kurang cocok.

KUESIONER POST TEST FILM DOKUMENTER KILI KILI

Nama : Albertus Widyanto

Usia : 22 Tahun

Profesi : Mahasiswa Widya Mandala Surabaya

1. Bagaimana kesan anda setelah menonton film dokumenter KILI KILI?
Cukup memberikan pengalaman baru mengingat di kota besar terlebih di jaman sekarang ini yang seharusnya jarang mahasiswa mengangkat isu lingkungan menjadi bahan tugas akhir.
2. Menurut anda apa nilai yang terkandung didalam film tsb.?
Secara tidak langsung pemirsa diajak untuk ikut melestarikan lingkungan sekitar.
~~Ada~~
3. Seberapa berhasilkah film ini dalam mendokumentasikan cerita dan sejarah konservasi?
Menurut saya dilihat dari dur cerita yang disajikan cukup berhasil menjelaskan kondisi dan peristiwa yang terjadi.
4. Konten apakah yang paling menonjol didalam film ini (contoh : kisahnya, sejarah, pengetahuan, pesan, sinematografi, dll)
Dari sisi pengambilan sudut gambar, pembuat film ini benar benar memperhitungkannya.
5. Film ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat akan dilindunginya penyu melalui kisah pembentukan konservasi Pantai Taman Kili Kili. Menurut anda berhasilkah film ini dalam menyampaikan pesan tersebut?
Ya. Narasi dan pengambilan gambar cukup memberikan kesan pada kami.
6. Seberapa berhasilkah elemen grafis (teks/animasi yang muncul) dalam mengedukasi penonton?
Terbilang banyak animasi yang muncul. Namun tidak mempengaruhi dur cerita

7. Apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam film ini ?

kelebihan sudah saya jelaskan diatas , mengenai kekurangan hanya sedikit yg bisa saya jabarkan seperti jawaban di No. 6. (enam).

8. Film dokumenter ini ditujukan untuk target audiens BO (bimbingan orang tua) dan D (dewasa) apakah film ini sudah sesuai dengan target audiens yang ditentukan, menurut anda apakah film ini dapat dijangkau oleh usia audiens yang lebih variatif?

Sangat bisa di pertontonkan kepada semua usia. tidak untuk target audiens tertentu.

KUESIONER POST TEST FILM DOKUMENTER KILI KILI

Nama : Kevin Julianto

Usia : 19th

Profesi : Mahasiswa

1. Bagaimana kesan anda setelah menonton film dokumenter KILI KILI?

Film Pendek yang bagus, sangat detail. Banyak segi
perspektif pengambilan gambar. Kualitas audio yang sudah cocok
Jalan ceritanya sudah bagus

2. Menurut anda apa nilai yang terkandung didalam film tsb.?

Dari sudut pandang jalan ceritanya sangat kental ~~dan~~
dengan sejarah dan budaya daerah Kili-Kili

3. Seberapa berhasilkah film ini dalam mendokumentasikan cerita dan sejarah konservasi ?

8/10, sudah cukup dengan cerita dan sejarahnya.

4. Konten apakah yang paling menonjol didalam film ini (contoh : kisahnya, sejarah, pengetahuan, pesan, sinematografi, dll)

Watak dan sejarahnya juga sudut pandang pengambil

5. Film ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat akan dilindunginya penyu melalui kisah pembentukan konservasi Pantai Taman Kili Kili. Menurut anda berhasilkah film ini dalam menyampaikan pesan tersebut?

Sudah sangat ~~baik~~ mengedukasi, namun bagi kalangan
anak-anak yang belum paham dengan film ini mungkin
kurang

6. Seberapa berhasilkah elemen grafis (teks/animasi yang muncul) dalam mengedukasi penonton ?

7/10, sudah di tadakan lewat dialog &
watak film

7. Apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam film ini ?

Kelebihan: Jalin Cerita, Sejarah, dan hawa ambienya, juga
Sangat banyak cinematografi, Kelengkapan = Ada sedikit Audio yang kurang

8. Film dokumenter ini ditujukan untuk target audiens BO (bimbingan orang tua) dan D ^{di denger volume}
(dewasa) apakah film ini sudah sesuai dengan target audiens yang ditentukan, menurut

anda apakah film ini dapat dijangkau oleh usia audiens yang lebih variatif?

Sudah sangat sesuai seperti (BO), namun terdapat
Parental Advisor seperti Using tobacco / dengan merokok
Yang tidak cocok ditin anak kecil.

KUESIONER POST TEST FILM DOKUMENTER KILI KILI

Nama : Horsan
Usia : 42 tahun.
Profesi : Wiraswasta

1. Bagaimana kesan anda setelah menonton film dokumenter KILI KILI?
Bagus filmnya
2. Menurut anda apa nilai yang terkandung didalam film tsb.?
Sebagai secara ciptaan Tuhan hendaknya saling menjaga satu sama lain.
3. Seberapa berhasilkah film ini dalam mendokumentasikan cerita dan sejarah konservasi ?
Berhasil.
4. Konten apakah yang paling menonjol didalam film ini (contoh : kisahnya, sejarah, pengetahuan, pesan, sinematografi,dll)
Kisahnya.
5. Film ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat akan dilindunginya penyu melalui kisah pembentukan konservasi Pantai Taman Kili Kili. Menurut anda berhasilkah film ini dalam menyampaikan pesan tersebut?
Berhasil. banyak informasi yang saya dapat.
6. Seberapa berhasilkah elemen grafis (teks/animasi yang muncul) dalam mengedukasi penonton ?
Cukup bagus, memudahkan pesan yg disampaikan.

7. Apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam film ini ?

Ada adegan merokok tidak cocok untuk anak kecil.

8. Film dokumenter ini ditujukan untuk target audiens BO (bimbingan orang tua) dan D (dewasa) apakah film ini sudah sesuai dengan target audiens yang ditentukan, menurut anda apakah film ini dapat dijangkau oleh usia audiens yang lebih variatif?

Bisa, mungkin dengan adanya sensor di beberapa adegan.

KUESIIONER POST TEST FILM DOKUMENTER KILI KILI

Nama : Benny S

Usia : 24 Tahun

Profesi : Mahasiswa

1. Bagaimana kesan anda setelah menonton film dokumenter KILI KILI?

Bagus . Pengambilan gambar dan alur ceritanya bagus

2. Menurut anda apa nilai yang terkandung didalam film tsb.?

Kita harus mulai sadar bahwa disekeliling kita ada hewan
hewan yg berancam punah dan harus dilindungi

3. Seberapa berhasilkah film ini dalam mendokumentasikan cerita dan sejarah konservasi ?

Berhasil .

4. Konten apakah yang paling menonjol didalam film ini (contoh : kisahnya, sejarah, pengetahuan, pesan, sinematografi, dll)

Pengetahuan dan pesan - pesannya .

5. Film ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat akan dilindunginya penyu melalui kisah pembentukan konservasi Pantai Taman Kili Kili. Menurut anda berhasilkah film ini dalam menyampaikan pesan tersebut?

Menurut saya film ini berhasil menambah wawasan dan
kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi

6. Seberapa berhasilkah elemen grafis (teks/animasi yang muncul) dalam mengedukasi penonton ?

Berhasil . lumayan seru . feel nya lebih berasa .

7. Apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam film ini ?

(+) pengetahuan dan wawasan baru buat saya. Pengambilan gambar dalam ttd treggaleknya bagus. (-) Tidak ada

8. Film dokumenter ini ditujukan untuk target audiens BO (bimbingan orang tua) dan D (dewasa) apakah film ini sudah sesuai dengan target audiens yang ditentukan, menurut anda apakah film ini dapat dijangkau oleh usia audiens yang lebih variatif?

- Bisa. Dengan sedikit penambahan dan pengurangan.

KUESIONER POST TEST FILM DOKUMENTER KILI KILI

Nama : RIFKY IFFANI

Usia : 39

Profesi : TUKANG CUKUR

1. Bagaimana kesan anda setelah menonton film dokumenter KILI KILI?

SANGAT MENYENYAKAN , MENAMBAH PENGETAHUAN

2. Menurut anda apa nilai yang terkandung didalam film tsb.?

PELESTARIAN ECO RISTORAN TERUTAMA TERHADAP PENYU

3. Seberapa berhasilkah film ini dalam mendokumentasikan cerita dan sejarah konservasi ?

BISA DIKATAKAN BERTAHAP

4. Konten apakah yang paling menonjol didalam film ini (contoh : kisahnya, sejarah, pengetahuan, pesan, sinematografi,dll)

SEJARAH TENTANG PENYU DIMASYARAKAT SETEMPAT

5. Film ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat akan dilindunginya penyu melalui kisah pembentukan konservasi Pantai Taman Kili Kili. Menurut anda berhasilkah film ini dalam menyampaikan pesan tersebut?

CUMPAH SUDIK TA TENTANG SEJARAH TIB

6. Seberapa berhasilkah elemen grafis (teks/animasi yang muncul) dalam mengedukasi penonton ?

BERTAMBAH

7. Apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam film ini ?

+ MENYAJIKAN TRAGEDI PENYU DI DAERAH TSB

- NAMA SUMBER KUMANG BANYAK

8. Film dokumenter ini ditujukan untuk target audiens BO (bimbingan orang tua) dan D (dewasa) apakah film ini sudah sesuai dengan target audiens yang ditentukan, menurut anda apakah film ini dapat dijangkau oleh usia audiens yang lebih variatif?

SESUAI, BAHKAN DI SEMUA KALANGAN

KUESIONER POST TEST FILM DOKUMENTER KILI KILI

Nama : Yuni Herawati
Usia : 26 tahun
Profesi : Guru

1. Bagaimana kesan anda setelah menonton film dokumenter KILI KILI?
- Kagum karena selain tempat konservasinya sangat indah, juga kagum akan daya juang masyarakat yang gigih untuk melindungi penyu
2. Menurut anda apa nilai yang terkandung didalam film tsb.?
Nilai moral yang saya dapat adalah tanggung jawab masyarakat u/ melindungi sumber daya.
3. Seberapa berhasilkah film ini dalam mendokumentasikan cerita dan sejarah konservasi ?
Cukup berhasil
4. Konten apakah yang paling menonjol didalam film ini (contoh : kisahnya, sejarah, pengetahuan, pesan, sinematografi, dll)
Pengetahuan & pesan
5. Film ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat akan dilindunginya penyu melalui kisah pembentukan konservasi Pantai Taman Kili Kili. Menurut anda berhasilkah film ini dalam menyampaikan pesan tersebut?
Cukup berhasil
6. Seberapa berhasilkah elemen grafis (teks/animasi yang muncul) dalam mengedukasi penonton ?
Teks yang terdapat dalam film cukup sarat informasi yang dapat mengedukasi.

7. Apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam film ini ?

- kelebihan : Pengemasan film yang menarik dan
mehampirkan profil masyarakat yang apa adanya.

8. Film dokumenter ini ditujukan untuk target audiens BO (bimbingan orang tua) dan D (dewasa) apakah film ini sudah sesuai dengan target audiens yang ditentukan, menurut anda apakah film ini dapat dijangkau oleh usia audiens yang lebih variatif?

Sudah dapat dijangkau.
Film ini tentama dapat mengedukasi
anak usia sekolah hingga dewasa.

BIODATA PENULIS



Naufal Baariq Aprianda lahir di Surabaya pada tanggal 22 April 1996. Penulis yang mempunyai hobi dibidang desain dan videografi ini merupakan anak kedua dari pasangan Hari Aprianto dan Rukmi Wardani. Penulis telah menempuh pendidikan di SMP Negeri 12 Surabaya dan mengikuti program IPA di SMA Trimurti Surabaya. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan jenjang Strata 1 di Jurusan Desain Produk Industri program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) FADP-ITS pada tahun 2014 melalui Umdesain. Selama mahasiswa penulis mendalami pengalaman dibidang videografi diantaranya menjadi *motion graphic artis* dan *drone pilot* serta mengikuti kepanitiaan dokumentasi beberapa event. Penulis juga memiliki usaha *3D printing* yang telah menangani klien dari banyak instansi di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur.

Untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai tugas akhir, hubungi penulis melalui:

Email : naufalbaariqdkv@gmail.com

Instagram : @naufalbaariq

No. HP : 082264477639